

**INTERAKSI MASYARAKAT YANG TINGGAL DI KAWASAN
UB FOREST DALAM PENGGUNAAN LAHAN HUTAN
(Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun
Sumpersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang)**

Oleh

DEVI OKTADIANI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**INTERAKSI MASYARAKAT YANG TINGGAL DI KAWASAN
UB FOREST DALAM PENGGUNAAN LAHAN HUTAN
(Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun
Sumpersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang)**

Oleh
DEVI OKTADIANI
145040101111003

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan Dr. Asihing Kustanti S. Hut., M.Si sebagai Dosen Pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Devi Oktadiani

145040101111003

LEMBAR PERSETUJUAN

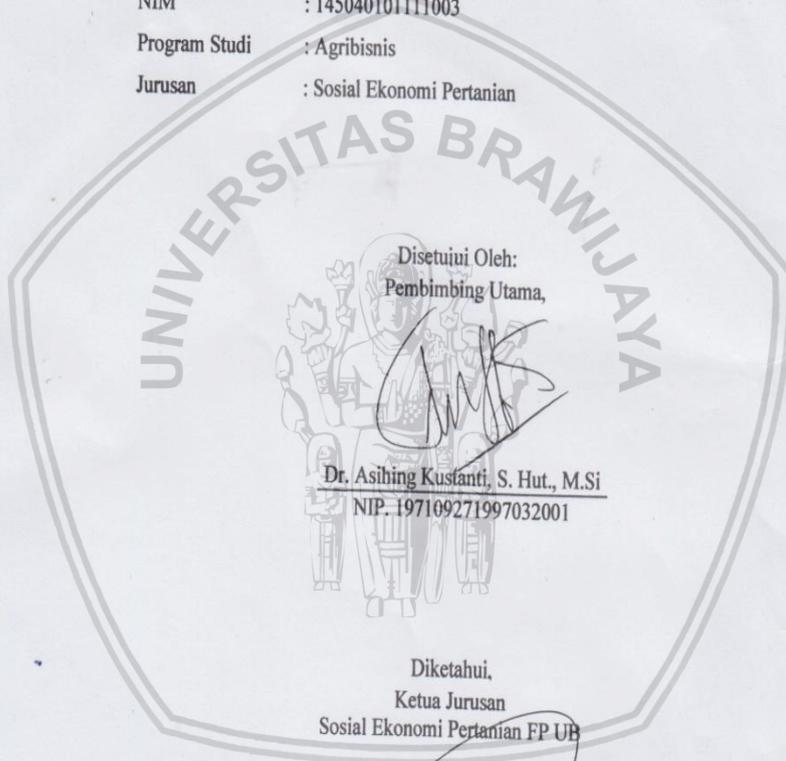
Judul Penelitian : Interaksi Masyarakat yang Tinggal di Kawasan UB *Forest* dalam Penggunaan Lahan Hutan (Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumpersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)

Nama Mahasiswa : Devi Oktadiani

NIM : 145040101111003

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian



Disetujui Oleh:
Pembimbing Utama,

Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si
NIP. 197109271997032001

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB

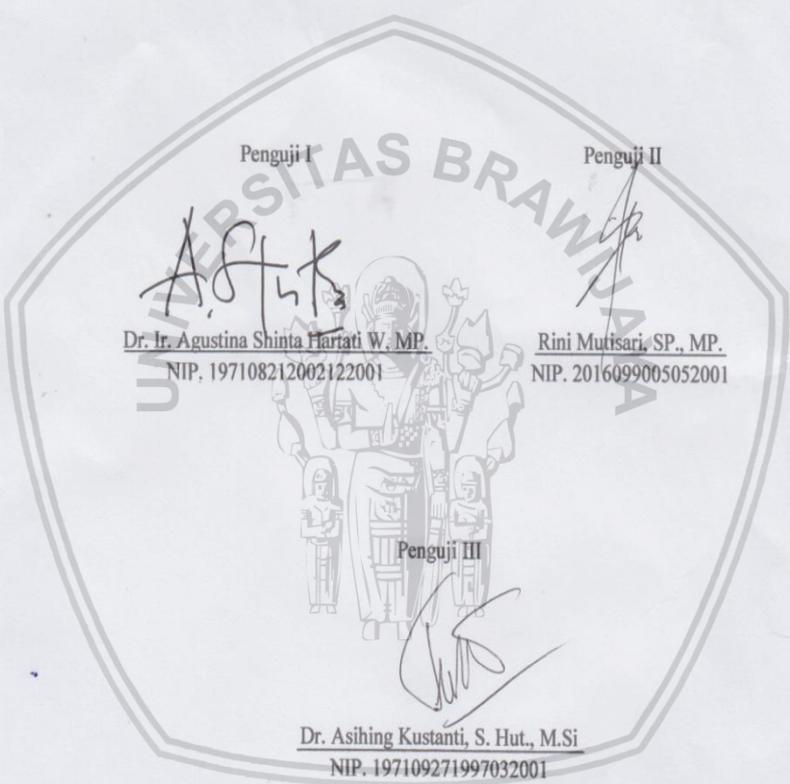
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 1977042020050011001



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI



Penguji I

AShinta

Dr. Ir. Agustina Shinta Hariati W., MP.
NIP. 197108212002122001

Penguji II

Rini Mutsari

Rini Mutsari, SP., MP.
NIP. 2016099005052001

Penguji III

Asihing Kustanti

Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si
NIP. 197109271997032001

Tanggal Lulus :



LEMBAR PERSEMBAHAN

Percaya dan yakinlah

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (QS Al-Insyirah:5-6) seperti janji Allah, karena "Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya"(QS Al-Baqarah:286).

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua dan Saudara

Terima kasih atas do'a, kasih sayang, dan semangat yang tidak pernah berhenti dari mama, papa, kakak, dan adek berikan. Kata-kata mutiara dari mama, papa, kakak, dan adek menjadi sebuah motivasi untuk dapat terus maju dan menjadi orang yang berhasil membanggakan keluarga.

Dosen Pembimbing

Terima kasih ibu Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si, atas kesabaran dalam membimbing dan memberikan saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teman-teman Seperjuangan

Terima kasih mbak refi, anna, linda, despa, rizna, dan eska telah memberikan semangat dan saling membantu untuk dapat memperoleh gelar sarjana bersama.

Terima kasih juga kepada pihak dan orang-orang yang belum disebutkan atas kebaikan, bantuan, serta memberikan kemudahan kepada penulis selama masa perkuliahan, penelitian, hingga sampai pada titik dimana skripsi ini dapat terselesaikan.

RINGKASAN

DEVI OKTADIANI. 145040101111003. Interaksi Masyarakat yang Tinggal Di Kawasan UB *Forest* dalam Penggunaan Lahan Hutan (Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). Dibawah bimbingan Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si.

Hutan merupakan sumberdaya alam di Indonesia yang memiliki peranan penting dan strategis sebagai aset dan modal suatu bangsa. Keberadaan hutan dapat membentuk sebuah interaksi antara masyarakat dengan hutan. Interaksi tersebut dapat tercermin dari kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti mengumpulkan hasil hutan dan memanfaatkan lahan hutan. Salah satu interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan terjadi di Desa Donowarih dan Desa Tawangargo, dimana masyarakat dari kedua desa memanfaatkan hutan di sekitarnya sebagai sumber perekonomian. Kawasan hutan di kedua desa sebelumnya dikelola oleh pihak Perhutani, namun saat ini sebagian kawasan hutan dikelola oleh pihak UB *Forest*. Masyarakat sejak dahulu telah memanfaatkan kawasan hutan tersebut dengan menggarap lahan hutan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Akan tetapi, lahan yang digarap oleh masyarakat di kawasan tersebut tidak semuanya memiliki luas lahan garapan yang sama luasnya. Besar kecilnya luas lahan yang digarap dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat yang meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman yang ditanam, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui interaksi dalam penggunaan lahan hutan oleh masyarakat pada kawasan tersebut setelah berganti menjadi milik UB *Forest*, (2) Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atas pertimbangan bahwa Dusun Sumberwangi dan Dusun Summersari berada dekat dengan kawasan UB *Forest* dan merupakan dusun dengan interaksi masyarakatnya yang tinggi terhadap hutan di sekitarnya. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan *proportionate random sampling* diperoleh sebanyak 22 responden Dusun Sumberwangi dan 13 responden Dusun Summersari. Data responden diperoleh dari data primer melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain berupa jurnal, buku, dan instansi terkait dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest* yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Interaksi yang selama ini terjalin antara masyarakat dari Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo dengan kawasan hutan yang saat ini menjadi kawasan UB *Forest* masih terus berjalan. Adanya pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dari Perhutani menjadi milik UB *Forest* meskipun terdapat kebijakan atau peraturan baru yang berbeda dari sebelumnya tidak membuat masyarakat yang memiliki lahan garapan meninggalkan kawasan tersebut. Masyarakat tetap memanfaatkan lahan hutan



dengan menggarap lahan hutan yang dijadikan sebagai lahan pertanian dengan ditanami tanaman tahunan ataupun tanaman semusim.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada regresi linear berganda faktor sosial ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan, sedangkan pada uji secara parsial variabel independen lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK) berpengaruh secara signifikan, sementara variabel lama pendidikan (TP) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen luas lahan garapan di kawasan UB Forest (Y). Adapun beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu pihak UB Forest dapat membuat sebuah kebijakan secara adil pada masyarakat mengenai pembatasan kepemilikan lahan garapan di kawasan tersebut, selain itu masyarakat memanfaatkan lahan garapan yang dimiliki untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman tidak hanya sebatas menanam saja, namun dapat tetap mempertimbangkan jenis tanaman yang tepat untuk dibudidayakan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari kawasan UB Forest.



SUMMARY

DEVI OKTADIANI. 145040101111003. Interaction of Communities Living in UB Forest Area in Forest Land Use (Case Study in Sumberwangi Hamlet, Donowarih Village and Sumbersari Hamlet, Tawangargo Village, Karangploso Subdistrict, Malang Regency). Supervised by Dr. Asihing Kustanti, S. Hut., M.Si.

Forests are natural resources in Indonesia that have important and strategic roles as an asset and capital of a nation. The existence of forests can form an interaction between communities and forests. Such interactions can be reflected in community activities such as collecting forest products and utilizing forest land. One of interactions between a community and forest takes place in Donowarih and Tawangargo villages, where people from both villages use the surrounding forests as a source of economy. Forest areas in both villages were previously managed by the Perhutani side, but currently some of the forest area are managed by UB Forest. The community has been using the forest area for long by using the forest land as agricultural land. However, the land cultivated by the community in the area does not all have the same width of land. The size of the cultivated area depends on the socio-economic factors of the community, including how long they have been working in the forest, the number of planted species, long education, income, and the number of family members. The objectives of this research are: (1) To know the interaction in forest land used by the community in the area after changing into UB Forest's property, (2) To analyze the influence of socio-economic factors on the width of community land in UB Forest area.

This research uses a quantitative approach. The selection of the research sites was done purposively on the basis that the Sumberwangi and Sumbersari hamlets are located close to the UB Forest area and are having community with high interaction with surrounding forests. The drawing of respondents in this study used proportionate random sampling. It obtained as much as 22 respondents from Sumberwangi Hamlet and 13 respondents from Sumbersari Hamlet. Respondent data are obtained from the primary data through interviews using questionnaires, observation, and documentation, while secondary data are obtained from other parties in the form of journals, books, and institutions related to the research. Data analysis method that are used here, namely descriptive analysis and multiple linear regression analysis to analyze socio-economic factors on the area of community land in the area of UB Forest which previously was conducted the classical assumption test first there.

The interaction that has been established between the community from Sumberwangi Hamlet, Donowarih Village and Sumbersari Hamlet, Tawangargo Village with forest area which is now UB Forest area is still running. The change of ownership rights in forest management from Perhutani to UB Forest accompanied by new policies or regulations that are different from the previous ones do not make community leave the area. People still use the forest land by using it as agricultural land with planting annual or seasonal crops.

Based on the results of the analysis done on multiple linear regression, simultaneous socioeconomic factors have a significant effect, furthermore the partial test of the independent variables of how long they have been working in



the forest (LB), the number of plant species (JT), income (PEN), and the number of family members (JAK) have significant effect, while long education variable (TP) is not significantly different to dependent variable of land area in UB Forest (Y) area. As for some suggestions given in this research that UB Forest can make a fair policy to the community about the restriction of land ownership in the area, besides the community use the land owned to planted with various types of plants not only limited to planting, but can still consider the right types of crops to be cultivated, thus increasing the income earned from UB Forest.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala curahan rahmat dan kasih sayang-Nya serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kepada kita semua, sehingga skripsi yang berjudul “Interaksi Masyarakat yang Tinggal di Kawasan UB *Forest* dalam Penggunaan Lahan Hutan (Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo, Kecamatan, Karangploso, Kabupaten Malang)” dapat diselesaikan oleh penulis. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis guna untuk memperbaiki dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat kepada kita semua.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Devi Oktadiani dilahirkan di Palembang pada tanggal 31 Oktober 1996 merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Diankis Julianto dan Ibu Elvina Lela Dewi Siregar.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 41 Palembang pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 3 Palembang pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Palembang. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan Forum Budaya “Sultan For Brawijaya”, serta pernah menjadi asisten praktikum pada mata kuliah Komunikasi Agribisnis.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teori	11
2.2.1 Pengertian Hutan	11
2.2.2 Penggunaan Lahan Hutan	12
2.2.3 Nilai dan Manfaat Sumberdaya Hutan	13
2.2.4 Masyarakat Sekitar Hutan	14
2.2.5 Interaksi Masyarakat dengan Hutan	16
2.2.6 Lahan Garapan	18
2.2.7 Faktor Sosial Ekonomi	19
III. KERANGKA TEORITIS	22
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2 Hipotesis	25
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
IV. METODE PENELITIAN	27



4.1 Pendekatan Penelitian	27
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
4.3 Teknik Penentuan Sampel.....	27
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
4.5 Metode Analisis Data.....	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
5.1.1 Gambaran Umum UB <i>Forest</i>	37
5.1.1.1 Jenis Tanaman di Kawasan UB <i>Forest</i>	38
5.1.1.2 Interaksi Masyarakat dengan Kawasan UB <i>Forest</i>	38
5.1.2 Gambaran Umum Desa Donowarih.....	39
5.1.2.1 Dusun Sumberwangi.....	40
5.1.3 Gambaran Umum Desa Tawangargo.....	42
5.1.3.1 Dusun Summersari.....	44
5.2 Karakteristik Responden.....	46
5.3 Perubahan Interaksi Masyarakat dalam Penggunaan Lahan Hutan	53
5.4 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Luas Lahan Garapan di Kawasan UB <i>Forest</i>	56
5.4.1 Uji Asumsi Klasik Regresi	57
5.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda	61
5.4.2.1 Hasil analisis koefisien determinasi (R^2)	63
5.4.2.2 Hasil uji signfikan simultan (Uji F)	64
5.4.2.3 Hasil uji signifikan parsial (Uji t)	65
VI. KESIMPULAN.....	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Pengukuran Variabel dalam Penelitian	26
2	Jumlah Penduduk Desa Donowarih	39
3	Tingkat Pendidikan Desa Donowarih.....	40
4	Jumlah Penduduk Desa Tawangargo	43
5	Tingkat Pendidikan Desa Tawangargo.....	43
6	Luas Lahan Garapan di Kawasan UB <i>Forest</i>	46
7	Lama Bekerja di Hutan.....	47
8	Jumlah Jenis Tanaman.....	48
9	Lama Pendidikan Responden	49
10	Pendapatan Responden dari Kedua Dusun.....	50
11	Pendapatan Respoden Dusun Sumber Sari	50
12	Pendapatan Responden Sumberwangi.....	51
13	Jumlah Anggota Keluarga.....	52
14	Responden Menggarap dan Tidak Menggarap.....	55
15	Hasil Uji Analisis Statistik <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	59
16	Hasil Uji Multikolonieritas.....	59
17	Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Statistik Uji Park dan t_{tabel}	61
18	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	61
19	Hasil Uji Koefisien Determinasi Model <i>Summary</i>	63
20	Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) dan Hasil Perhitungan F_{tabel}	64
21	Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t).....	66
22	Data Responden.....	84



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Peta UB <i>Forest</i>	37
2	Suasana Lingkungan di Dusun Sumberwangi	42
3	Suasana Lingkungan di Dusun Summersari	45
4	Histogram	58
5	Normal P-P Plot.....	58
6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	86
7	Hasil Uji F	86
8	Hasil Uji t	86
9	Hasil <i>Collinearity Diagnostics</i>	87
10	Hasil <i>Residuals Statistics</i>	87
11	Hasil Uji Multikolonieritas.....	87
12	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	88
13	Hasil <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	88
14	Wawancara dengan Responden Dusun Summersari	89
15	Wawancara dengan Responden Dusun Sumberwangi	89
16	Tanaman Kubis (<i>Brassica Olerace</i>)	89
17	Tanaman Cabai (<i>Capsicum annum L.</i>)	90
18	Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>)	90
19	Tanaman Mbothe (<i>Xanthosoma sagittifolium</i>).....	90
20	Tanaman Kopi (<i>Coffea sp</i>)	91
21	Melihat Tanaman.....	91
22	Kawasan UB <i>Forest</i>	91
23	Rumah Responden di Dusun Sumberwangi	92
24	Kawasan Dusun Summersari.....	92
25	Ternak Sapi Responden.....	92

DAFTAR BAGAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Hubungan Manusia dan Hutan	17
2	Kerangka Pemikiran Interaksi Masyarakat dengan UB <i>Forest</i>	24
3	Hubungan Antara Masyarakat dengan UB <i>Forest</i>	56



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Kuisisioner Penelitian	77
2	Data Responden.....	84
3	Linear Berganda Output SPSS	86
4	Dokumentasi Penelitian.....	89



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan bagian penting dari kekayaan sumberdaya alam di Indonesia, berdasarkan data luas kawasan hutan Indonesia sekitar 120 juta hektar tersebar pada 13.667 pulau (Aryadi, 2012). Hutan yang merupakan sumberdaya alam memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*). Manfaat nyata adalah manfaat hutan yang berbentuk material atau dapat dinilai secara ekonomi yang berupa kayu, rotan, getah dan masih banyak lagi, sedangkan yang dimaksud dari manfaat tidak nyata merupakan manfaat yang diperoleh dari hutan yang tidak dapat dinilai oleh sistem pasar secara langsung atau berbentuk inmaterial (tidak dapat diraba), seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis, dan lainnya. Hutan juga memiliki peranan penting dan strategis sebagai aset dan modal suatu bangsa terutama bila dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, dan lingkungan. Aspek yang pertama dari aspek ekonomi, hutan merupakan sumber devisa yang sangat penting, baik flora maupun faunanya. Bila dilihat dari aspek sosial dan kemasyarakatan, hutan merupakan sumber penghidupan yang telah membentuk tradisi dan budaya. Pada aspek selanjutnya dari aspek lingkungan, hutan mempunyai fungsi hidrologis (pengatur tata air), penahan erosi, dan berfungsi sebagai paru-paru dunia serta sebagai habitat keanekaragaman hayati (Mustofa, 2011). Berbagai fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya dari hutan merupakan bagian amat vital bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sekitar 80% tinggalnya di pedesaan, sehingga hal tersebut dapat membentuk sebuah interaksi yang terjalin antara masyarakat desa dengan kawasan hutan di sekitarnya (Aryadi, 2012).

Bentuk interaksi masyarakat dengan kawasan hutan tercermin dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti, mengumpulkan hasil hutan berupa bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya. Selain itu, kebanyakan dari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan juga membuka lahan hutan dengan menggarap lahan hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Penelitian mengenai interaksi atau hubungan yang terjalin antara

masyarakat dengan hutan dilakukan oleh Baharudin (2006) yang mengkaji tentang interaksi masyarakat desa sekitar dengan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) dan Ginting (2010) yang mengkaji interaksi masyarakat di sekitar Taman Nasional Leuser (TNL). Interaksi masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani adalah pemanfaatan lahan untuk pertanian intensif baik secara musiman maupun menahun, sedangkan masyarakat di sekitar Taman Nasional Leuser memanfaatkan kawasan ekowisata di Taman Nasional Leuser dan mengambil hasil hutan.

Terjalannya interaksi antara masyarakat dengan hutan tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hutan sebagai sumber perekonomian dan kehidupan. Faktor tersebut seringkali dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi sebagai pendorong pemanfaatan hutan bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Yatap (2008) mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perubahan penggunaan dan penutupan lahan di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan penggunaan dan penutupan lahan di TNGHS. Terdapat juga studi kasus yang menghubungkan antara faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan hutan yang digarap oleh masyarakat terjadi di Desa Cipeuteuy Provinsi Jawa Barat diteliti oleh Istichomah (2011) pada studi kasus ini menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi memberikan pengaruh terhadap luas lahan hutan yang digarap oleh masyarakat. Berdasarkan studi kasus yang ada menggambarkan bahwa faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi perubahan penggunaan dan penutupan lahan hutan, serta luas lahan garapan masyarakat di dalam hutan. Terbentuknya sebuah interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan hutan juga terjadi di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Kawasan hutan yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur antara lain berada di Desa Donowarih dan Desa Tawangargo. Keberadaan hutan di kedua desa membuat masyarakat sekitar memanfaatkan hutan, sehingga adanya sebuah interaksi antara masyarakat dengan hutan. Kawasan hutan di kedua desa tersebut sebelumnya merupakan hutan yang dikelola oleh pihak Perhutani. Namun, saat ini sebagian kawasan hutan berganti menjadi kawasan *UB Forest*. *UB Forest*

merupakan hutan pendidikan dan pelatihan yang memiliki luas 554 hektar berada di kawasan lereng Gunung Arjuno, tepatnya berlokasi di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *UB Forest* diresmikan sekitar dua tahun yang lalu, setelah adanya pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan.

Kawasan *UB Forest* merupakan kawasan hutan yang berlokasi dekat dengan rumah penduduk, sehingga penduduk sekitar yang dominan sebagai seorang petani menggunakan lahan hutan tersebut sebagai sumber perekonomian dalam mencukupi kebutuhan hidup dengan menggarap lahan di kawasan tersebut. Akan tetapi, lahan yang digarap oleh masyarakat di kawasan *UB Forest* tidak semuanya memiliki luas lahan garapan yang sama luasnya. Besar kecilnya luas lahan yang digarap oleh masyarakat dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar. Faktor sosial ekonomi tersebut meliputi lamanya bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman yang ditanam, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Adanya peralihan hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dan luas lahan garapan masyarakat yang luasnya tidak sama di kawasan *UB Forest* dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi, dimana untuk melihat pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan *UB Forest* menjadi alasan yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pada tujuan penelitian yang ingin melihat ada atau tidaknya sebuah perubahan dari masyarakat ketika terdapat pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan yang sebelumnya masyarakat berinteraksi dalam penggunaan lahan hutan. Selain itu, pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan terhadap pola penggunaan lahan hutan ataupun pemanfaatan hasil sumberdaya hutan dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Harapan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran bagi pihak *UB Forest* dalam menentukan kebijakan kedepannya pada kawasan tersebut dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan.

1.2 Rumusan Masalah

Hutan merupakan sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi setiap makhluk hidup dan menjadi salah satu sumber perekonomian. Hutan biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian atau memanfaatkan hasil sumberdaya hutan. Adanya pemanfaatan lahan dan sumberdaya hutan tersebut merupakan bentuk interaksi dan ketergantungan antara masyarakat dengan hutan. Oleh sebab itu, masyarakat seringkali menggantungkan kehidupannya dengan hutan, khususnya pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Hal tersebut terjadi pada masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo yang memiliki mata pencaharian utama sebagai seorang petani dengan memanfaatkan lahan hutan di sekitarnya.

Kawasan hutan yang berada di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo sebelumnya dikelola oleh pihak Perhutani. Perhutani sendiri merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola 2,4 juta hektar kawasan hutan negara di Jawa yang terdiri dari 1,7 hektar hutan produksi dan 700 ribu hektar hutan lindung. Luas kawasan hutan negara di Kabupaten Malang di luar hutan konservasi, terdiri dari hutan lindung seluas 39.737 Ha dan hutan produksi seluas 45.485 Ha (Arupa, 2014). Namun, saat ini sebagian kawasan hutan pada kedua dusun tersebut beralih menjadi hutan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh Universitas Brawijaya yang dikenal dengan *UB Forest*. Sebelum adanya pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan menjadi *UB Forest*, masyarakat sudah menggunakan lahan hutan di kawasan tersebut denganenggarapnya sebagai lahan pertanian, namun penggunaan lahan hutan yang digarap oleh masyarakat di kawasan *UB Forest* tersebut tidak semuanya memiliki luas lahan garapan yang sama luasnya. Luas lahan garapan yang tidak sama tersebut dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat yang meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman yang ditanam, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dikaji oleh peneliti antara lain, yakni:

1. Bagaimana interaksi dalam penggunaan lahan hutan oleh masyarakat pada kawasan tersebut setelah berganti menjadi milik UB *Forest*?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian yang dilakukan merupakan kepala keluarga dari Dusun Sumberwangi dan Dusun Sumbersari yang memiliki lahan garapan di kawasan UB *Forest*.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian merupakan faktor sosial ekonomi meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui interaksi dalam penggunaan lahan hutan oleh masyarakat pada kawasan tersebut setelah berganti menjadi milik UB *Forest*.
2. Menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kegunaan yang diharapkan menjadi sebuah pandangan atau wawasan terbaru, sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran kepada pengelola UB *Forest*, pemerintah ataupun masyarakat luas mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan hutan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumbersari, Desa Tawangargo.

2. Sebagai bahan acuan dan menambah informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai interaksi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan hutan, khususnya pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan memanfaatkan hutan sebagai sumber perekonomian telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Baharudin (2006) mengenai interaksi masyarakat desa sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat. Permasalahan pada penelitian ini terdiri dari pertumbuhan penduduk, eksploitasi yang berlebihan dan adanya ketidakadilan dalam akses terhadap sumberdaya alam dihubungkan dengan interaksi masyarakat sekitar hutan dengan kawasan hutan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan hasil hutan dan lahan hutan oleh masyarakat desa sekitar TNGR. Penelitian bersifat eksploratif deskriptif dengan pengambilan data secara primer dan sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pola pemanfaatan lahan kawasan konservasi dalam bentuk pertanian intensif untuk tanaman pangan dan dalam bentuk kebun tanaman tahunan. Ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya dalam kawasan taman nasional sangat tinggi hal ini ditunjukkan dengan tingginya kontribusi pendapatan dari kawasan taman nasional terhadap pendapatan total keluarga mencapai 54,5%.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan dengan hutan juga terjadi di Bali. Penelitian ini dilakukan oleh Nugroho dkk. (2008) mengenai interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati di kawasan ekosistem hutan alami Bedugul-Pancasari. Kawasan hutan alami Bedugul-Pancasari termasuk kawasan hutan yang dekat dengan rumah penduduk, hutan ini sangat rawan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan secara perlahan-lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan sumberdaya hayati oleh masyarakat sekitar hutan dan mengetahui karakteristik masyarakat sekitar. Penelitian juga dilakukan sebagai langkah awal dalam pengelolaan sumberdaya hutan. Metode yang digunakan pada analisis data yaitu deskriptif dan analisis *strength of association* (kekuatan asosiasi). Penelitian yang dilakukan memberikan hasil bahwa usia responden 20 tahun sampai 35 tahun merupakan

golongan usia terbesar dalam mengambil sumberdaya hutan dan profesi terbesar sebagai petani. Pola perilaku masyarakat dalam mengambil sumberdaya hutan memperlihatkan bahwa pengambilan umumnya dilakukan secara bersamaan antara suami dan istri, dengan pengambilan terbesar berupa kayu bakar dan rumput. Jarak antara tempat tinggal dengan hutan juga mempengaruhi masyarakat untuk mengambil sumberdaya hutan, dikarenakan rata-rata masyarakat mengambil sumberdaya hutan hanya sekitar wilayah dusunnya atau tempat tinggal masyarakat tersebut.

Kondisi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) juga tidak jauh berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Pasha dan Agus (2009) menunjukkan bahwa di beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat sebagian besar masyarakatnya hidup dan tinggal di dalam kawasan TNBBS. Masyarakat tersebut merambah dan memanfaatkan kawasan hutan TNBBS untuk dijadikan permukiman, perladangan dan pertanian. Maraknya kegiatan perambahan hutan menyebabkan terjadinya konservasi kawasan hutan yang cukup signifikan di TNBSS. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan pola hubungan antara karakteristik sosial ekonomi masyarakat perambah dengan pola penggunaan lahan di TNBSS. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode pertama yaitu biplot digunakan untuk melihat hubungan antara pengubah (karakteristik sosial ekonomi perambah dengan objek (jenis penggunaan lahan). Metode kedua tabulasi deskriptif merupakan proses tabulasi data-data hasil wawancara dan analisis persepsi dilakukan secara deskriptif. Metode ketiga regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial ekonomi perambah dengan luas penggunaan lahan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap luas penggunaan lahan di TNBBS adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama menggarap. Terdapat tiga kelompok jenis penggunaan lahan di TNBSS, yaitu jenis pertanian wanatani, pertanian intensif dan pertanian ekstensif semak belukar. Perambah yang sudah lama bermukim dan menggarap lahan, tingkat pendidikan tinggi, jumlah anggota keluarga produktif banyak serta memiliki tingkat umur yang tergolong tua akan cenderung mengusahakan jenis pertanian intensif. Perambah

dengan pendapatan tinggi akan mengusahakan jenis pertanian wanatani, sedangkan perambah dengan jumlah penguasaan lahan dan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak akan mengusahakan jenis pertanian ekstensif serta ada kemungkinan menjadi belukar.

Penelitian mengenai interaksi komunitas lokal di Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatera Utara dilakukan oleh Ginting (2010) maraknya perambahan hutan mengakibatkan kerusakan kawasan yang sangat parah. Namun, setelah adanya penyelenggaraan Kegiatan Ekowisata Tangkahan (KET) yang merupakan salah satu pintu masuk menuju Taman Nasional Gunung Leuser telah mampu mengubah perilaku masyarakat di sekitar kawasan yang awalnya merupakan perambah hutan menjadi penjaga hutan. Kegiatan ekowisata telah menyebabkan masyarakat Tangkahan di Desa Namo Sialang dan Sei Serdang mampu dirubah menjadi *social buffer* untuk menjaga taman nasional. Permasalahan yang muncul adalah apakah ekowisata yang telah dikembangkan sudah mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi komunitas lokal dengan kawasan ekowisata tangkahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Berdasarkan hasil studi menunjukan bentuk interaksi lokal di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser dapat digolongkan menjadi dua yaitu aktivitas ekowisata dan non ekowisata. Masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Leuser memanfaatkan kawasan ekowisata dan mengambil hasil hutan, namun penyelenggaraan ekowisata belum memberikan peluang ekonomi, sehingga masih adanya ancaman terhadap eksploitasi sumberdaya hutan di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

Penelitian yang dilakukan oleh Lewerissa (2015) di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat, Maluku Utara, mengenai interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan. Masyarakat sekitar hutan memanfaatkan hutan sebagai sumber perekonomian dengan melakukan penebangan liar (*illegal logging*) yang hasilnya akan dijual atau dijadikan sebagai bahan bangunan dan kebutuhan kayu bakar. Selain itu, pembukaan lahan hutan untuk bercocok tanam memicu terjadinya kerusakan hutan. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya hutan dan

faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat sekitar hutan. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan metode *purposive sampling* atas dasar pertimbangan yang telah ditentukan. Data dikumpulkan melalui data primer dengan dianalisis secara deskriptif dan SWOT. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumberdaya hutan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidupnya, meningkatkan produksi kayu bakar dalam mengatasi kekurangan kayu bakar, penyediaan kebutuhan kayu perkakas, bahan bangunan dan alat rumah tangga, menambah lapangan kerja bagi penduduk pedesaan dan faktor pendidikan yang rendah, serta keharusan tersedianya pakan ternak secara kontinyu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan.

Hasil dari kelima penelitian terdahulu pada lokasi yang berbeda menunjukkan bahwa interaksi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan hutan memiliki hubungan yang sangat erat sebagai sumber perekonomian bagi masyarakat. Hal tersebut menjadikan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang membahas adanya interaksi antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan hutan, selain itu persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan yang pertama tabulasi deskriptif merupakan proses tabulasi data-data hasil wawancara dan analisis persepsi dilakukan secara deskriptif, dan metode kedua untuk menganalisis hubungan karakteristik sosial ekonomi masyarakat terhadap luas penggunaan lahan atau lahan garapan masyarakat di dalam hutan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang pada penelitian terdahulu diteliti oleh Pasha dan Agus (2009). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan dan mengkaji pola penggunaan lahan dan sumberdaya hutan yang digunakan oleh masyarakat, seperti yang diteliti oleh Baharudin (2006) dan Ginting (2010). Hasil dari penelitian terdahulu juga menunjukkan terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dalam melakukan interaksi dengan hutan dan membuka lahan hutan untuk digunakan sebagai lahan pertanian, ekowisata, serta memanfaatkan hasil sumberdaya hutan. Beberapa faktor tersebut, yaitu

pendapatan masyarakat, jumlah anggota keluarga, pendidikan yang rendah, dan jarak antara rumah penduduk dengan hutan. Semakin dekat jarak rumah penduduk dengan hutan akan dapat mempengaruhi masyarakat sekitar untuk berinteraksi dengan hutan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin sempit penguasaan lahan masyarakat dan semakin dekat jarak tempat tinggal masyarakat dari hutan, maka perilaku masyarakat terhadap tingkat pelestarian sumberdaya hutan akan semakin rendah (Aryadi, 2012).

2.2 Tinjauan Teori

1.2.1 Pengertian Hutan

Salah satu jenis lingkungan hidup yang harus terus dilestarikan keberadaannya adalah hutan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan pasal 1 ayat 2, hutan didefinisikan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada ayat 3 juga disebutkan bahwa kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia dan dapat ditemukan baik di daerah tropis maupun beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar. Orang awam pada umumnya melihat hutan sebagai sekumpulan pohon kehijauan dengan beraneka jenis satwa dan tumbuhan liar. Sebagian hutan juga berkesan gelap, tak beraturan, dan jauh dari pusat peradaban. Namun, pengertian hutan sendiri berdasarkan ilmu kehutanan, hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain yang menempati daerah yang cukup luas.

Hutan dibedakan berdasarkan jenisnya menjadi 4 bagian sebagaimana tercantum pada pasal 5 sampai dengan pasal 9 UU No. 41 Tahun 1999, yaitu sebagai berikut:

1. Hutan Berdasarkan Statusnya

Hutan berdasarkan statusnya adalah suatu pembagian hutan yang didasarkan pada status (kedudukan) antara orang, badan hukum, atau institusi yang melakukan pengelolaan, pemanfaatan, dan perlindungan terhadap hutan

tersebut. Hutan berdasarkan statusnya dibagi menjadi dua macam, yaitu hutan negara dan hutan hak.

- a. Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.
- b. Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah dibebani hak atas tanah.

2. Hutan Berdasarkan Fungsinya

Hutan berdasarkan fungsinya adalah penggolongan hutan yang didasarkan pada kegunaannya. Hutan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi.

- a. Hutan konservasi mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.
- b. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
- c. Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

3. Hutan Berdasarkan Tujuan Khusus

Penggunaan hutan untuk keperluan penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan, serta untuk kepentingan religi dan budaya setempat.

4. Hutan Kota

Hutan kota adalah hutan yang berfungsi untuk pengaturan iklim mikro, estetika, dan resapan air.

1.2.2 Penggunaan Lahan Hutan

Lahan merupakan gabungan dari semua kondisi fisik (tanah, iklim, hidrologi dan relief) yang dibutuhkan dalam penggunaan lahan maupun lingkungan non fisik (flora dan fauna) termasuk manusia. Penggunaan lahan merupakan cara atau pemanfaatan spesifik atas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya masyarakat (Juhadi, 2007). Bentuk penggunaan lahan menunjukkan pada kegiatan manusia terhadap lahan, contohnya pemukiman, persawahan, pekarangan, perkebunan, industri, dan lain sebagainya (Suprajaka dan fitria, 2012). Adanya penggunaan lahan hutan

disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, meliputi tingkat pendapatan, pengetahuan khusus, serta sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan (Witno dkk, 2014). Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar hutan menjadi sebuah tantangan utama dalam penggunaan lahan. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah dapat mendorong penduduk untuk membuka lahan baru yang akan digunakan sebagai pemukiman ataupun lahan budidaya.

Saat ini lahan hutan seringkali digunakan dan dibuka menjadi lahan baru yang menyebabkan adanya alih fungsi lahan hutan. Subarna (2011) berpendapat bahwa faktor penyebab perubahan lahan adalah faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang umumnya merupakan masyarakat sebagai petani dengan kondisi ekonomi yang kurang. Pendapat lain yang menyatakan faktor penyebab adanya perubahan lahan yaitu Wijaya (2013) faktor tersebut adalah pertumbuhan penduduk, mata pencaharian, aksesibilitas dan fasilitas pendukung kehidupan serta kebijakan pemerintah. Menurut Mustofa (2011) mata pencaharian penduduk di suatu wilayah berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan penduduk di wilayah tersebut. Salah satu alternatif untuk mendukung perekonomian masyarakat di sekitar hutan yaitu dengan memanfaatkan lahan dibawah tegakan.

2.2.3 Nilai dan Manfaat Sumberdaya Hutan

Hutan merupakan tempat berkembang biak flora dan fauna serta organisme lain yang memiliki keterkaitan sebagai simbiosis mutualisme merupakan suatu kekayaan alam dan keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Eksistensi hutan memegang peranan penting dalam menjaga proses kehidupan, dimana tanah yang subur, mata air yang jernih, udara yang bersih dan sejuk, serta bebas dari pencemaran adalah gambaran nyata tentang arti pentingnya hutan bagi makhluk hidup dalam tatanan ruang lingkup yang dinamis dan berkelanjutan. Tidak hanya sebatas itu saja, sumberdaya hutan memiliki peran penting sebagai penggerak ekonomi dapat teridentifikasi dalam beberapa hal, yaitu pertama sebagai penyedia devisa untuk membangun sektor lain yang membutuhkan teknologi dari luar negeri, kedua penyediaan hutan dan lahan sebagai modal awal untuk pembangunan berbagai sektor, terutama untuk kegiatan perkebunan, industri dan sektor ekonomi lainnya, dan ketiga peran kehutanan dalam pelayanan jasa lingkungan hidup dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga bentuk peranan

tersebut berkaitan sebagai penggerak ekonomi yang sangat potensial, kompleks, dan saling terkait (Alam dkk., 2009).

Keseluruhan manfaat yang dapat diperoleh dari hutan berdasarkan wujudnya dapat dikelompokkan kedalam barang dan jasa. Keluaran hutan yang berbentuk barang menyatakan keluaran yang dapat dilihat, dirasakan, diraba, dan diukur secara langsung, antara lain kayu, rotan, getah, buah, kayu bakar, satwa liar, dan air. Keluaran hutan berupa jasa menyatakan keluaran yang dapat diperoleh dari hutan bersifat maya (abstrak) antara lain, kemampuan hutan untuk memberikan pemandangan alam, menyerap, dan menyimpan karbon (Suhendang, 2002). Nilai sumberdaya hutan yang dinyatakan oleh persepsi masyarakat pada tempat dan waktu tertentu akan beragam, tergantung kepada persepsi dari setiap anggota masyarakat tersebut, demikian juga keragaman nilai akan terjadi pada masyarakat yang berbeda. Adanya kegunaan, manfaat, kepuasan dan rasa senang merupakan suatu ungkapan makna dari suatu nilai sumberdaya hutan yang diperoleh dan dirasakan oleh individu atau masyarakat. Ukuran nilai dapat diekspresikan melalui pengorbanan waktu, tenaga, barang atau uang yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk memperoleh, memiliki, dan menggunakan barang atau jasa tersebut.

Wirakusumah (2003) menjelaskan bahwa pada dasarnya komoditi sumberdaya hutan bersifat lentur (*versatile*) yang berarti berpotensi sangat luwes untuk dapat dimanfaatkan dalam banyak ragam komoditi akhir, bahkan dapat dimanfaatkan secara berulang kali. Komoditi sumberdaya hutan juga bersifat serbaguna (*multipurpose*), dimana dari setiap areal kawasan hutan dapat dihasilkan lebih dari satu jenis hasil hutan. Penelitian mengenai nilai guna hutan telah dilakukan oleh berbagai pihak yang pelaksanaannya relatif mudah dikarenakan terkait langsung dengan penggunaan hasil hutan oleh masyarakat secara individu, organisasi atau perusahaan. Hasil hutan yang dapat dimanfaatkan tidak hanya hasil hutan berupa kayu tetapi juga beragam hasil hutan non kayu.

2.2.4 Masyarakat Sekitar Hutan

Masyarakat hutan adalah penduduk yang tinggal di dalam atau sekitar hutan yang memiliki mata pencaharian dan lingkungan hidupnya sebagian besar bergantung pada eksistensi hutan dan kegiatan perhutanan. Bagi masyarakat

setempat hutan bukan hanya merupakan sumber pangan dan pendapatan, namun juga sumber pengetahuan dan budaya. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, berkembang pula pengetahuan masyarakat tentang ekologi dan pemanfaatan hutan yang berkelanjutan, dimana saat ini menjadi sangat berharga ditinjau dari segi pengelolaan keanekaragaman hayati. Misalnya, paling tidak 6.000 spesies tanaman dan hewan asli digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk makanan, obat, pewarna, dan masih banyak kegunaan lain (Soemarno, 2006).

Menurut Santoso (2004) mengungkapkan bahwa istilah desa hutan mengacu pada daerah yang berada di sekitar maupun dalam kawasan hutan. Istilah ini meletakkan desa sebagai bagian dari wilayah kehutanan dan keberadaan masyarakatnya dianggap kalangan tertentu seperti pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan pemerintah sebagai ancaman terhadap keamanan hutan. Kondisi ini memunculkan persepsi negatif tentang masyarakat desa sekitar hutan, dimana semakin dekat hutan dengan desa semakin tidak aman. Sebaliknya, jika semakin jauh hutan dari desa maka semakin aman. Adanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang mempunyai akses langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan serta memanfaatkan sumberdaya hutan adalah suatu realita yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini tentunya akan berdampak positif maupun negatif terhadap kelestarian hutan. Kegagalan pengelolaan hutan yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh faktor teknis semata, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor sosial. Oleh karena itu, pengelolaan hutan yang baik tidak hanya memperhatikan aspek teknis pengelolaan hutan, namun harus memperhatikan aspek sosial (Nurrochmat, 2005).

Tekanan dan gangguan dari masyarakat desa sekitar hutan disebabkan sifat ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan terhadap produk hasil hutan yang sangat tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap hutan tidak hanya sekedar memberikan ruang atau lahan tani, tetapi hutan dapat memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat terutama sumber perolehan pendapatan dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, masyarakat sekitar hutan tetap mengharapkan kegiatan dari sumberdaya hutan menjadi salah satu bentuk ekonomi hutan. Pada saat ini banyak kawasan hutan berubah status pengelolaannya misalnya dari kawasan hutan produksi menjadi hutan konservasi.

Perubahan status pengelolaan tersebut dapat mempengaruhi interaksi yang telah dijalankan oleh masyarakat sekitar hutan.

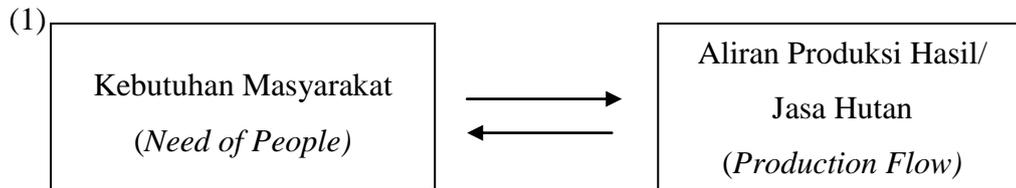
Penjelasan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan dijelaskan bahwa masyarakat di dalam dan di sekitar hutan berhak memperoleh kompensasi karena hilangnya akses dengan hutan sekitarnya sebagai lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat penetapan kawasan hutan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perubahan status atau fungsi hutan dapat berpengaruh pada putusannya hubungan masyarakat dengan hutan atau bahkan kemungkinan menyebabkan hilangnya mata pencaharian mereka, agar perubahan status dan fungsi hutan dimaksud tidak menimbulkan kesengsaraan, maka pemerintah bersama pihak penerima izin usaha pemanfaatan hutan berkewajiban untuk mengupayakan kompensasi yang memadai, antara lain dalam bentuk mata pencaharian baru dan keterlibatan dalam usaha pemanfaatan hutan di sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kekecewaan masyarakat yang akan berdampak buruk terhadap kawasan hutan, sehingga menimbulkan kerusakan pada hutan.

2.2.5 Interaksi Masyarakat dengan Hutan

Interaksi merupakan sebuah keterkaitan atau hubungan antar komponen dalam suatu sistem yang dapat bersifat meniadakan, saling mendukung dan saling ketergantungan satu sama lainnya (Birgantoro dkk., 2007). Suatu kawasan hutan pada umumnya berbatasan dengan pemukiman penduduk, lahan pertanian, perkebunan, perikanan, kegiatan perindustrian atau kerajinan masyarakat, serta sektor kegiatan lainnya. Keadaan ini menyebabkan terjadinya interaksi antara potensi sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya dengan masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan interaksi yang dilakukan masyarakat desa dengan kawasan hutan dapat meliputi kegiatan seperti mengumpulkan hasil hutan, antara lain bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya.

Menurut Apriyantono (2006) tidak ada seorangpun yang menolak bahwa hubungan antara hutan dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Sangatlah diharapkan terjadinya sinergi dan saling melengkapi antara alam dan manusia secara harmonis. Awang dkk. (2002) menambahkan manusia dan alam menjadi

bagian yang tidak terpisahkan, manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Alam yang potesinya terjaga dan terpelihara akan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya. Lebih jauh diuraikan hubungan saling ketergantungan dan membutuhkan antara hutan dan masyarakat yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Hubungan Manusia dan Hutan

Keterangan : (1) = Nomor urut proses

= Hubungan saling membutuhkan

Birgantoro dkk. (2007) juga menyatakan secara umum interaksi masyarakat dengan hutan, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bentuk interaksi masyarakat dengan hutan membentuk dua pola kegiatan, yaitu legal (kegiatan positif) dan ilegal (kegiatan negatif). Interaksi pada pola kegiatan positif yaitu dapat tetap mempertahankan kelestarian hutan dan bersifat menguntungkan bagi hutan ataupun masyarakat. Sementara itu, interaksi pada kegiatan negatif yaitu jika interaksi tersebut merugikan di salah satu pihak baik bagi kelestarian hutan ataupun masyarakat itu sendiri. Kegiatan ilegal terdiri dari pencurian kayu, penggarapan liar (*bibrikan*), pengembalaan liar dan pendudukan atau penyerobotan lahan untuk berbagai kepentingan.

Hubungan antara masyarakat desa sekitar hutan dengan kawasan hutan sekitarnya merupakan hubungan yang sangat erat, khususnya aspek ekonomi, kebutuhan pangan, dan kebutuhan kesehatan. Hutan telah memberikan berbagai keperluan rumah tangga, baik sumber energi, vitamin, mineral dan kalori bagi kehidupan sehari-hari. Secara ekologis hutan merupakan lingkungan hidup bagi masyarakat sekitarnya. Dilihat dari aspek ekonomi hutan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan dan menjual hasil hutan non kayu. Ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan terhadap keberadaan hutan terlihat dari banyaknya masyarakat desa yang menjadikan hutan sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Mangandar (2000) menjelaskan bahwa keterkaitan (interaksi) antara masyarakat

dengan hutan cukup lama karena hutan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan hutan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam hal pembukaan lahan, pembersihan lahan, dan penebangan kayu, sehingga memperoleh upah (pendapatan). Selain itu, bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber-sumber dasar yang terdapat di hutan seperti kayu bakar dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.

Soekmadi (1987) dalam Girsang (2006) menyatakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya keterkaitan (interaksi) yang cukup penting antara manusia dengan sumberdaya hutan, yaitu:

1. Tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan rendah
2. Tingkat pendidikan yang rendah
3. Rata-rata pemilikan lahan yang sempit dan kurang intensif pengelolaannya
4. Laju pertumbuhan penduduk yang pesat dengan kepadatan yang cukup tinggi.

2.2.6 Lahan Garapan

Lahan garapan yang dimaksud dalam penelitian merupakan lahan hutan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian. Lahan garapan sendiri merupakan tanah terbuka yang digunakan untuk lahan pertanian, sehingga dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tanah yang mempunyai luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian. Menurut Nurmala (2012) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam dan sebagai tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Tanah juga dapat dikatakan sebagai suatu pabrik hasil dari pertanian, karena disanalah diproduksi berbagai hasil pertanian. Luas lahan garapan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Lahan garapan sempit lahan yang luasnya kurang dari 0,5 Ha
- b. Lahan garapan sedang lahan yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 Ha
- c. Lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 2 Ha

Nurmala (2012) juga menyatakan bahwa lahan pertanian jika ditinjau berdasarkan ekosistemnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Lahan Pertanian Basah

Lahan pertanian basah merupakan jenis kegiatan pertanian yang memanfaatkan lahan basah. Lahan basah yang dimaksud adalah lahan yang kontur tanahnya merupakan jenis-jenih tanah yang jenuh dengan air yaitu lahan yang memiliki kandungan air yang tinggi, bahkan tidak jarang lahan basah ini tergenang oleh air sepanjang waktu.

2. Lahan Pertanian Kering

Lahan pertanian kering merupakan jenis pertanian yang dilakukan pada sebuah lahan kering, yaitu lahan yang memiliki kandungan air yang rendah. Pertanian lahan kering biasanya memanfaatkan curah hujan untuk membantu meningkatkan hasil pertanian.

2.2.7 Faktor Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi identik dengan manusia sebagai objeknya. Sebagai makhluk sosial manusia melakukan berbagai interaksi dengan lingkungan disekitarnya, sedangkan ekonomi sendiri dihubungkan dengan sejumlah aktivitas manusia untuk mencukupi kehidupannya dengan mengolah sumberdaya yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup. Pengelolaan hutan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam berupa hutan merupakan bentuk aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup (Basrowi dan Juariyah, 2010).

Adapun faktor sosial ekonomi yang digunakan pada penelitian ini sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap luas lahan garapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lama Menggarap (Bekerja)

Lama menggarap adalah lamanya masyarakat dalam melakukan kegiatan pengelolaan lahan usahatani. Lahan usahatani merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pertanian mulai dari bercocok tanam dan lain sebagainya. Masyarakat yang telah lama menggarap lahan hutan akan memperoleh pengalaman cara mengelola lahan hutan dengan baik. Menurut Pasha dan Agus (2009) bahwa semakin lama seseorang menggarap lahan, maka semakin luas lahan garapan yang dimiliki dan semakin besar pula modal

yang harus disediakan dalam mengusahakan tanaman. Berdasarkan pernyataan tersebut memberikan keterangan bahwa lamanya masyarakat menggarap lahan dapat berpengaruh terhadap luas lahan garapan di dalam hutan.

2. Jumlah Jenis Tanaman

Pemilihan dalam jumlah jenis tanaman yang ditanam memiliki hubungan terhadap luas lahan yang dimiliki. Masyarakat yang memiliki lahan yang luas dapat memanfaatkan lahan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman. Pada umumnya para petani memanfaatkan lahan dibawah tegakan sebagai alternatif dalam akses pemanfaatan lahan hutan. Kombinasi tanaman yang umum diterapkan petani adalah tanaman penghasil kayu dengan tanaman pangan, tanaman perkebunan dengan tanaman pangan dan penghasil kayu (tanaman pinggir), dan tanaman perkebunan dengan hortikultura. Selain itu, sebagian kecil petani menerapkan kombinasi tanaman perkebunan dengan tanaman pakan. Kombinasi jenis tanaman dapat terdiri dari tanaman pengisi, tanaman subsisten, dan tanaman komersil. Tanaman pengisi adalah jenis tanaman yang memiliki manfaat secara ekonomi. Tanaman subsisten adalah jenis tanaman yang tidak menghasilkan uang (tidak dijual), sedangkan tanaman komersil merupakan jenis tanaman yang dijual dengan kata lain menghasilkan uang (Satriawan dan Faudy, 2013).

3. Lama Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam meningkatkan kualitas serta kemampuan sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku dan respon terhadap informasi. Pada umumnya masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang rendah sulit mendapatkan pendidikan yang tinggi. Pendidikan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan umumnya berada pada level rendah. Pendidikan yang semakin baik dapat menyebabkan semakin responsifnya seseorang terhadap perubahan, sehingga pendidikan yang semakin tinggi juga dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan (Hastanti dan Trianto, 2012).

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diterima dari kegiatan usahatani atau kegiatan non usahatani. Pendapatan dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup, dikarenakan dapat digunakan untuk mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Tingkat keberhasilan petani dalam mengelola lahan dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama masa pengelolaan lahan. Pada umumnya pendapatan petani diperoleh dari tanaman semusim dan tanaman tahunan. Menurut Ayu dkk. (2015) Tingkat pendapatan petani penggarap lahan hutan dapat ditentukan dengan jenis tanaman dan luas lahan yang diusahakan. Oleh sebab itu, luas lahan, keragaman jenis tanaman yang diusahakan, dan pendapatan memiliki hubungan yang dapat saling mempengaruhi.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah dan mencerminkan pengeluaran rumah tangga. Jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi semangat dan kreativitas kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi (Subarna, 2011). Kondisi tersebut mengharuskan kepala keluarga untuk bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya pembukaan lahan dalam kawasan hutan, serta mempengaruhi luas lahan garapan dalam penggunaan lahan hutan.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

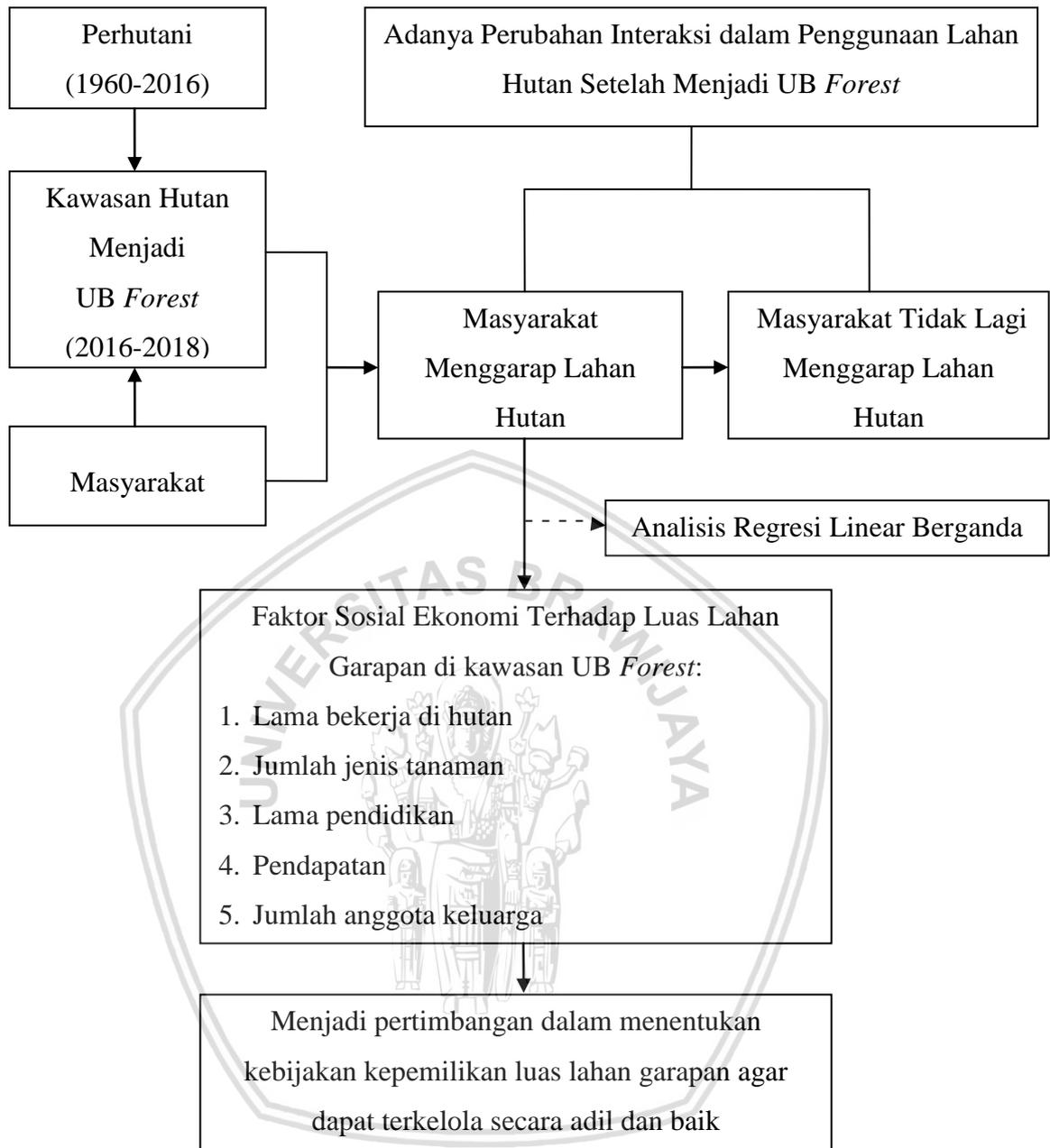
Perubahan yang ada di lingkungan masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang dapat terjadi. Hal tersebut mengartikan bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami suatu perubahan, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Menurut Awang (2008) interaksi yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan hutan tergantung pada beberapa faktor, antara lain: adat-istiadat dan budaya masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pertumbuhan penduduk. Adanya suatu perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat mendorong terjadinya proses perubahan interaksi antara masyarakat dengan hutan. Masyarakat di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumberhari, Desa Tawangargo merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan UB *Forest* dan memiliki interaksi yang tinggi dengan hutan di sekitarnya dalam bentuk pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan garapan.

Masyarakat dari kedua dusun tersebut bergantung pada hutan untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan hutan di sekitar masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumberhari, Desa Tawangargo sebagai sumber perekonomian. Masyarakat yang tinggal di kedua dusun dominan bermata pencaharian sebagai seorang petani yang memiliki lahan garapan di dalam hutan, termasuk di kawasan UB *Forest* yang sebelumnya merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh pihak Perhutani. Peralihan hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan saat ini memiliki perbedaan kebijakan, sehingga diduga dapat mendorong adanya perubahan pada masyarakat yang sebelumnya menggarap lahan hutan menjadi tidak lagi menggarap lahan hutan pada kawasan tersebut.

Lahan hutan yang digarap oleh masyarakat di kawasan UB *Forest* tidak semuanya memiliki luas lahan garapan yang sama luasnya. Perbedaan luas lahan tersebut dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat. Menurut Pasha dan Agus (2009) menyatakan bahwa semakin lama seseorang menggarap lahan, maka semakin luas lahan garapan yang dimiliki. Faktor lain yang dapat berpengaruh

terhadap luas lahan garapan yaitu jumlah jenis tanaman, hal ini dikarenakan pemilihan dalam jumlah jenis tanaman yang ditanam memiliki hubungan terhadap luas lahan yang dimiliki, semakin banyak jenis tanaman yang ditanam akan membutuhkan lahan yang lebih luas (Satriawan dan Faudy, 2013). Pendidikan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan hutan, hal ini dikarenakan ketika pendidikan seseorang semakin tinggi, maka dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola hutan (Hastanti dan Trianto, 2012). Tingkat pendapatan petani penggarap lahan hutan dapat ditentukan dengan jenis tanaman dan luas lahan yang diusahakan (Ayu dkk., 2015). Adapun faktor yang juga berpengaruh terhadap luas lahan garapan yaitu jumlah anggota keluarga, hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya pembukaan lahan dalam kawasan hutan (Subarna, 2011). Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut, maka dari itu peneliti memilih faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Faktor sosial ekonomi tersebut dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak UB *Forest* dalam membuat sebuah kebijakan secara adil terhadap luas kepemilikan lahan garapan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga kedepannya juga diharapkan dengan adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pihak UB *Forest* kawasan tersebut dapat lebih terkelola dengan baik secara bersama-sama antara masyarakat dengan UB *Forest*.



Bagan 2. Kerangka Pemikiran Interaksi Masyarakat dengan UB Forest

Keterangan:

- > : Alur Pemikiran
 - - - - -> : Alur Analisis

3.2 Hipotesis

Terdapat dua hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran diatas, yaitu:

1. Diduga adanya perubahan interaksi dalam penggunaan lahan hutan pada masyarakat yang awalnya menggarap menjadi tidak lagi menggarap di kawasan tersebut setelah berganti menjadi milik UB *Forest*.
2. Diduga faktor sosial ekonomi masyarakat yang meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Interaksi dengan hutan adalah bentuk terjalinnya hubungan antara masyarakat dengan hutan yang pada penelitian ini didasari atas penggunaan lahan hutan sebagai lahan yang digarap oleh masyarakat.
2. Perubahan interaksi adalah perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang awalnya menggarap lahan di kawasan hutan yang saat ini menjadi kawasan UB *Forest* menjadi tidak lagi menggarap di kawasan tersebut.
3. Luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* adalah luas lahan yang digarap oleh masyarakat di kawasan UB *Forest*.
4. Lama bekerja di hutan adalah lamanya masyarakat menggarap lahan di dalam hutan yang diukur dalam satuan tahun terhitung sejak dari awal mulai menggarap lahan hutan sampai dengan penelitian dilakukan.
5. Jumlah jenis tanaman adalah banyaknya jenis tanaman yang ditanam atau dibudidayakan oleh masyarakat di kawasan UB *Forest*.
6. Lama pendidikan adalah pendidikan formal petani dilihat berdasarkan tingkatan lamanya menempuh pendidikan.
7. Pendapatan adalah besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh dalam satu bulan dari usahatani dan dari luar usahatani.
8. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal di dalam satu rumah.

Selain definisi operasional pengukuran variabel pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel dalam Penelitian

No	Variabel	Pengukuran Variabel
1	Luas lahan garapan di kawasan <i>UB Forest</i>	Hektar (Ha)
2	Lama bekerja di hutan	Tahun
3	Jumlah jenis tanaman	Jenis tanaman
4	Lama pendidikan	Tahun
5	Pendapatan	Rupiah (Rp)
6	Jumlah anggota keluarga	Orang



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan data numerik atau data yang berupa angka untuk dianalisis secara statistik menjawab tujuan kedua dari penelitian ini.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di dua dusun pada desa yang berbeda, yaitu Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumpersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau dengan sengaja memilih kedua dusun tersebut sebagai lokasi untuk dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa Dusun Sumberwangi dan Dusun Sumpersari merupakan dusun dari Desa Donowari dan Desa Tawangargo yang berada dekat dengan kawasan UB *Forest* dimana pada kawasan hutan tersebut juga sudah sejak lama digarap oleh masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Febuari 2018 sampai Maret 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian yang dilakukan termasuk pada metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Sofian, 2008). Pemilihan responden pada penelitian yang dilakukan menggunakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel *probability sampling* yaitu menggunakan teknik *propotionate random sampling*. Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2014) *propotionate random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang homogen. Homogen yang dimaksud pada penelitian ini yaitu keluarga petani yang ada di UB *Forest*. Responden yang diambil dalam penelitian ini merupakan kepala keluarga (KK) di

Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo yang memiliki lahan garapan di kawasan UB *Forest*.

Jumlah kepala keluarga (KK) di Dusun Sumberwangi yang memiliki lahan garapan terdapat 35 KK, sedangkan di Dusun Summersari hanya terdapat 20 KK. Ukuran sampel yang diambil dihitung terlebih dahulu agar sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Salah satu rumus yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimal jika diketahui ukuran populasi adalah rumus Slovin. Menurut Sugiyono (2014) penelitian menggunakan rumus Slovin dikarenakan dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/ jumlah responden

N = Ukuran/ jumlah populasi

e = Kesalahan pengambilan sampel

Rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Pada penelitian ini digunakan toleransi kesalahan sebesar 10% dengan populasi sebanyak 55 KK dari penggabungan jumlah KK pada Dusun Sumberwangi dan Dusun Summersari.

Hasil Perhitungan diperoleh:

$$n = \frac{55}{1+55(0,1^2)}$$

$$n = \frac{55}{1,55}$$

n = 35 responden

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dari 55 populasi, diperoleh sampel sebanyak 35 responden dari Dusun Sumberwangi dan Dusun Summersari. Perhitungan selanjutnya yaitu menghitung berapa banyak jumlah responden yang dapat diambil dari kedua dusun. Perhitungan untuk menentukan besarnya sampel pada setiap dusun dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proportional* agar sampel yang diambil lebih *proportional* sebagai berikut:

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diinginkan setiap dusun

N = Jumlah seluruh populasi

X = Jumlah populasi pada setiap dusun

N_1 = Sampel

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas, diperoleh jumlah sampel dari masing-masing dusun yaitu:

$$\text{Dusun Sumberwangi: } \frac{35}{55} \times 35 = 22$$

$$\text{Dusun Sumbersari: } \frac{20}{55} \times 35 = 13$$

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh jumlah sampel dari masing-masing dusun yaitu pada Dusun Sumberwangi sebanyak 22 responden atau kepala keluarga (KK), sedangkan pada Dusun Sumbersari sebanyak 13 responden atau kepala keluarga (KK).

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Penjelasan pengambilan kedua data tersebut sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung dan mendapatkan data melalui hasil wawancara kepada responden menggunakan alat bantu kuesioner. Data primer yang digunakan meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Wawancara dilakukan secara terstruktur berdasarkan pertanyaan yang terdapat di kuesioner mulai dari data diri responden hingga mengenai interaksi responden terhadap hutan.

b. Observasi

Pada penelitian yang dilakukan bersifat observasi, data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner, jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain (Sugiyono, 2014).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat dan melengkapi data dengan tujuan sebagai penunjang informasi yang telah didapatkan di lapang. Dokumentasi berupa foto keadaan di lapang meliputi kegiatan yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung atau dari pihak lain berupa data dari jurnal, buku yang berisikan literatur dan instansi yang berkaitan dengan penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data, maka kita dapat memberikan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah penelitian serta dapat menghasilkan suatu ide untuk pengembangan kedepannya. Berikut ini merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil dari tabel berdasarkan data yang diperoleh mengenai karakteristik responden, ada atau tidaknya perubahan interaksi dalam penggunaan lahan hutan pada kawasan hutan yang

saat ini menjadi kawasan UB *Forest*, dan hasil dari analisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

2. Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Menduga besarnya pengaruh variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest* dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan apabila terdapat dua atau lebih variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat (Y) luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* dan variabel bebas (LB, JT, TP, PEN, JAK) adalah variabel faktor sosial ekonomi masyarakat. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 LB + \beta_2 JT + \beta_3 TP + \beta_4 PEN + \beta_5 JAK + e$$

Keterangan:

Y	= Luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB <i>Forest</i> (Ha)
i	= Responden ke-i (i=1,2,.....n)
β_0	= Konstanta regresi atau intersep
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
LB	= Lama bekerja di hutan (tahun)
JT	= Jumlah jenis tanaman (banyaknya jenis tanaman)
TP	= Lama pendidikan (tahun)
PEN	= Pendapatan (rupiah per bulan)
JAK	= Jumlah anggota keluarga (orang)
e	= <i>Standard error</i>

Metode pendugaan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengestimasi parameter pada model regresi linear berganda penelitian ini. Metode OLS bertujuan untuk meminimumkan jumlah kuadrat *error*. Metode penduga OLS harus memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) untuk memenuhi kaidah tersebut, maka pada penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui terpenuhinya asumsi dasar dalam model regresi linear berganda, sehingga menciptakan model regresi yang tidak bias dan relevan sesuai dengan persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Jika data sudah lolos pada uji asumsi klasik, maka bisa dilanjutkan dengan uji statistik untuk dapat menguji hipotesis

pada penelitian ini melalui uji koefisien determinasi (R^2), Uji secara simultan (Uji F), dan uji secara parsial (Uji t).

1. Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik dilakukan uji meliputi uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas, hal ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data *cross section* sehingga tidak perlu dilakukan pengujian pada uji autokorelasi. Berikut merupakan tahapan pengujian asumsi klasik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak. Tujuan asumsi normalitas data adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini terdapat satu jalur yaitu pengaruh lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), lama pendidikan (TP), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK) terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* (Y), dimana data ini harus memiliki data normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada uji normalitas ada dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini juga menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual berdistribusi tidak normal

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Dibawah ini merupakan cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila nilai toleransi lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu Uji Park, Uji Glejser, Uji White, dan melihat dari grafik plot. Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang

cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh sebab itu, diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Adapun dasar analisis yang digunakan melihat grafik plot sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini menggunakan Uji Park dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas

H_1 : ada gejala heteroskedastisitas

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat ketepatan suatu garis dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (*R Square*). Nilai koefisien R^2 dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Y ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 .

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase perubahan Y (luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*) yang disebabkan oleh variabel lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga atau dengan kata lain koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

3. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat

kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga dengan variabel Y (luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*), dimana variabel independen benar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

H_a : Ada pengaruh secara signifikan antara lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh nyata atau signifikan variabel independen (lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga) mempengaruhi variabel dependen (luas lahan garapan masyarakat di

kawasan UB *Forest*) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membuat hipotesis yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan pada lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga.

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



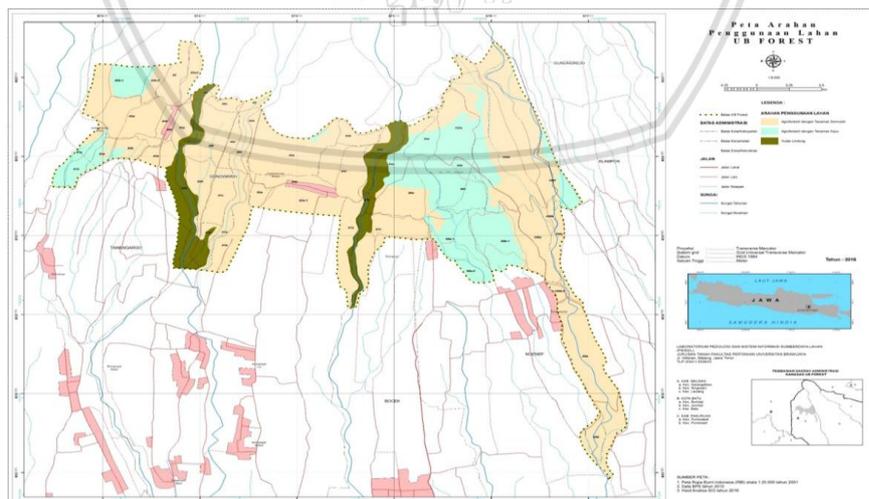
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai interaksi masyarakat yang tinggal di kawasan UB *Forest* dalam penggunaan lahan hutan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumpersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Berikut ini merupakan keadaan umum daerah penelitian yang dijelaskan melalui deskriptif daerah dan penggunaan lahan.

5.1.1 Gambaran Umum UB *Forest*

UB *Forest* merupakan hutan pendidikan dan pelatihan yang saat ini dikelola oleh Universitas Brawijaya, diresmikan pada tahun 2016. UB *Forest* secara administratif terletak di tiga desa yaitu, Desa Donowarih, Desa Tawangargo, dan Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Luas areal kawasan UB *Forest* berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: 676/MenLHK-Setjen/2015 seluas ± 514 (Lima Ratus Empat Belas) hektar sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan (Hutan Diklat). Kondisi topografi/kelerengan UB *Forest* dibagi berdasarkan tiga kelas, yaitu 0-8% seluas 40,97 Ha, > 8-15% seluas 484,89 Ha, dan > 15% seluas 23,81 Ha. Curah hujan yang dimiliki rata-rata pertahun 250 mm dengan keadaan suhu rata-rata 27°C. Terdapat tiga jenis tanah di kawasan UB *Forest*, yaitu jenis tanah aluvial coklat, latosol coklat, dan regosol kelabu.



Gambar 1. Peta UB *Forest*

Sumber: Dokumentasi UB *Forest*

5.1.1.1 Jenis Tanaman di Kawasan UB *Forest*

Terdapat dua jenis tanaman tegakan yang sejak dahulu hingga saat ini masih ada atau tidak berubah, yaitu tanaman pinus dan mahoni. Sebelum adanya pergantian hak pengelolaan kawasan hutan, tanaman pinus dan mahoni sudah menjadi tanaman tegakan yang ditanam. Hal ini dikarenakan sesuai dengan jenisnya sebagai tanaman kayu yang memiliki umur panjang. Tidak hanya tanaman tegakan berupa pinus dan mahoni yang ditanam pada kawasan UB *Forest*, namun terdapat pula jenis tanaman lain yang dibudidayakan atau ditanam oleh masyarakat dibawah tegakan. Tanaman tersebut merupakan jenis tanaman tahunan dan tanaman semusim, seperti kopi, mbothe, jahe, kunir, wortel, buncis, sawi, kubis, cabai, terong, pisang, dan jagung.

5.1.1.2 Interaksi Masyarakat dengan Kawasan UB *Forest*

Interaksi antara masyarakat dengan kawasan hutan yang saat ini merupakan kawasan UB *Forest* sudah terjalin sejak lama. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan UB *Forest* dominan sebagai petani yang menggantungkan sumber perekonomian pada hutan di sekitarnya, termasuk kawasan UB *Forest*. Masyarakat menggarap lahan hutan digunakan untuk melakukan budidaya atau menanam tanaman tahunan dan musiman, sebelumnya kawasan UB *Forest* merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh pihak perhutani, masyarakat sekitar tidak hanya fokus pada tanaman yang ditanam saja, namun masyarakat juga melakukan penyadapan pada pohon pinus. Hasil dari penyadapan getah pinus tersebut disetorkan kepada Perhutani. Sebagian dari masyarakat mengatakan dengan adanya penyadapan tersebut dapat menambah penghasilan dan mengisi kekosongan petani sambil menunggu tanaman yang ditanam panen. Akan tetapi, sebagian masyarakat merasa senang dengan ditiadakannya lagi penyadapan pada pohon pinus. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak harus mencari getah pinus atau membelinya di tempat lain, jika target yang ditetapkan oleh pihak Perhutani untuk hasil penyadapan tidak terpenuhi. Saat ini masyarakat yang memiliki lahan garapan di kawasan yang telah menjadi kawasan UB *Forest* diminta untuk tidak lagi melakukan penyadapan dan fokus pada tanaman kopi, sehingga tanaman kopi menjadi tanaman yang diharapkan dapat berproduksi secara terus-menerus dan dapat dipasarkan juga dikenal oleh masyarakat luas.

5.1.2 Gambaran Umum Desa Donowarih

Desa Donowarih termasuk desa yang berada di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah selatan kaki gunung Arjuna. Berdasarkan data Pemerintah Desa Donowarih (2018) topografi desa berupa dataran dan perbukitan serta berada pada ketinggian 760 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 1.298,018 Ha, dimanfaatkan sebagai lahan untuk pemukiman 147 Ha, tanah sawah 166 Ha, tanah ladang 289 Ha, hutan 736 Ha, fasilitas umum dan lain-lain 39.982 Ha. Desa Donowarih termasuk desa dengan tanah yang subur, sehingga sebagian besar penduduk desa mempunyai usaha pertanian sayur-mayur, padi, jagung, tanaman buah-buahan (apel, jeruk), kopi, dan tebu pada lahan basa dan kering. Desa Donowarih memiliki batas-batas wilayah secara administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Bocek

Sebelah Timur : Desa Girimoyo

Sebelah Selatan : Desa Pendem

Sebelah Barat : Desa Tawangargo

Desa Donowarih terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Karangjuwet, Dusun Jara'an, Dusun Karang, dan Dusun Borogragal (Sumberwangi) dengan jumlah penduduk sebanyak 9.233 jiwa, terdiri atas 2.637 KK dan 756 KK miskin. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Donowarih dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Donowarih

Jenis Kelamin	Tahun 2018 (Jiwa)	Presentase (%)
Laki-laki	4705	51
Perempuan	4528	49
Jumlah	9233	100

Sumber: Pemerintah Desa Donowarih Tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, meskipun dengan selisih yang tidak terlalu besar. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.705 jiwa atau dengan presentase sebesar 51%, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.528 jiwa atau dengan presentase sebesar 49%.

Melihat dari sisi tingkat pendidikan penduduk Desa Donowarih, penduduk yang menyelesaikan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu sampai dengan

sarjana (S1) masih tergolong rendah. Terdapat penduduk yang tidak bisa membaca dan menulis, serta penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Berikut ini merupakan data tingkat pendidikan penduduk Desa Donowarih pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Donowarih

Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak bisa baca tulis	56	1,5
Tidak tamat SD	1140	30,5
Tidak tamat SMP	1059	28,3
Tamat SMA	1210	32,3
Tamat Diploma	32	0,9
Tamat Sarjana S1	245	6,5
Jumlah	3742	100

Sumber: Pemerintah Desa Donowarih Tahun 2018

Dari data diatas penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis terdapat 56 jiwa dengan presentase sebesar 1,5%, tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.140 jiwa dengan presentase sebesar 30,5%, sedangkan penduduk yang tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1.059 jiwa dengan presentase sebesar 28,3%. Penduduk dominan menyelesaikan sekolah hanya sebatas Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 1.210 jiwa dengan presentase sebesar 32,3%, sedangkan untuk penduduk yang tamat Diploma hanya berjumlah 32 jiwa dengan presentase sebesar 0,9%, dan penduduk yang tamat Sarjana sebanyak 245 jiwa dengan presentase 6,5%. Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk di Desa Donowarih yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yaitu tamat Diploma dan tamat Sarjana masih rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keinginan penduduk untuk bersekolah ataupun melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat rendah dengan melihat orang tua yang tidak melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi panutan bagi penerus dalam keluarga, selain itu juga dapat disebabkan faktor ekonomi di dalam keluarga.

5.1.2.1 Dusun Sumberwangi

Dusun Sumberwangi menjadi lokasi tempat dilakukannya penelitian yang merupakan salah satu dusun dari Desa Donowarih. Terdapat 35 KK (Kepala Keluarga) di dusun tersebut. Tidak semua masyarakat yang tinggal merupakan masyarakat asli atau sejak lahir tinggal disana. Masyarakat yang tinggal dan

mendirikan rumah di dusun tersebut sebelumnya ikut perhutani dan mulai menggarap lahan hutan dan juga menanam tanaman yang dirujuk oleh perhutani. Akses jalan menuju sumberwangi dapat dikatakan masih dalam kondisi tidak baik. Hal ini dikarenakan kondisi jalan yang masih berbatu dan ketika hujan jalan menjadi licin, selain itu keadaan kawasan hutan menuju dusun Sumberwangi masih dapat dikatakan rimbun. Pendidikan yang diselesaikan masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberwangi didominasi hanya sebatas pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), bahkan masih banyak yang tidak menyelesaikan SD dan beberapa ditemukan tidak menempuh pendidikan (tidak sekolah).

Masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberwangi rata-rata hanya memiliki lahan di kawasan UB *Forest*, adapun beberapa masyarakat yang memiliki lahan di luar kawasan UB *Forest* tidak semua lahan tersebut digarap, sehingga hanya fokus terhadap lahan garapan yang ada di kawasan UB *Forest*. Pekerjaan pokok masyarakat Dusun Sumberwangi yaitu sebagai petani, jika ada pekerjaan lain hanya sebagai buruh tani yang tidak tetap dan pedagang. Hasil pertanian atau hasil dari tanaman yang ditanam ketika panen tidak semua petani melakukan sistem tebasan. Kebanyakan dari petani lebih memilih melakukan panen sendiri dan terkadang hasil dari tanaman tersebut hanya dijual pada sesama warga disana atau sistem bakulan dan ada juga yang menjual secara langsung ke pasar, namun terdapat juga beberapa petani yang tidak menjual hasil pertanian yang mereka tanam untuk dikonsumsi sendiri.

Lingkungan kekeluargaan yang terjalin di Dusun Sumberwangi dan sifat masyarakat yang mau menerima akan suatu inovasi atau pengetahuan baru membuat kegiatan sosialisasi yang ada di dusun tersebut dapat diterima dengan baik. Kegiatan yang aktif diikuti oleh masyarakat Dusun Sumberwangi yaitu ketika ada kegiatan sosialisasi yang membahas tidak hanya soal pertanian saja, namun juga diluar pertanian, misalnya kesehatan ataupun topik yang lain. Hal ini dikarenakan belum terbentuknya wadah atau kegiatan rutin yang mendukung masyarakat sekitar. Dusun Sumberwangi sendiri menjadi lokasi sebagai pusat penyimpanan dan pengolahan kopi UB *Forest*. Masyarakat yang memiliki lahan garapan di kawasan UB *Forest* dan menanam kopi menyetorkan hasil dari tanaman kopi yang telah dipanen kepada pihak UB *Forest*. Terdapat fasilitas

bersama yang ada di Dusun Sumberwangi yaitu musholla yang menjadi tempat ibadah dan terkadang menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat, selain itu terdapat juga fasilitas yang disediakan oleh pihak UB *Forest* dengan dibangunnya toilet umum. Tujuan dari adanya UB *Forest* adalah mensejahterakan para petani yang memiliki lahan garapan di kawasan UB *Forest*. Oleh karena itu, terjalannya kerjasama dan pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan diharapkan dapat selalu berjalan dengan baik secara berkelanjutan terus-menerus. Gambar dibawah ini merupakan suasana lingkungan di Dusun Sumberwangi.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 2. Suasana Lingkungan di Dusun Sumberwangi

5.1.3 Gambaran Umum Desa Tawangargo

Desa Tawangargo merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Malang memiliki luas wilayah 617,120 Ha, dilihat secara geografis terletak pada S 07.52'16.6", E 112.34'15,9". Desa Tawangargo terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Suwaluhan, Kalimalang, Leban, Ngudi, Lasah, dan Sumpersari. Desa Tawangargo secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Perhutani (Hutan)

Sebelah Timur : Desa Donowarih Kecamatan Karangploso

Sebelah Selatan : Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu

Sebelah Barat : Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Menurut data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Tawangargo (2018) Desa Tawangargo memiliki ketinggian diatas permukaan laut 750 m. Curah hujan di Desa Tawangargo rata-rata mencapai 15 mm dan memiliki suhu rata-rata harian 27°C. Keadaan tanah di Desa Tawangargo memiliki kemiringan tanah 35° warna tanah yang hitam dengan tekstur tanah yang dimiliki yaitu lempungan. Terdapat lima jenis tanah di Desa Tawangargo, yaitu tanah sawah seluas 204,000 Ha, tanah kering 413,000 Ha, tanah perkebunan 30,000 Ha, tanah hutan 306,110 Ha, dan

tanah fasilitas umum seluas 7,375 Ha. Jumlah penduduk Desa Tawangargo pada tahun 2018 sebesar 9.800 jiwa yang terdiri dari 5.002 laki-laki dan 4.798 perempuan. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan pada Desa Tawangargo sama seperti jumlah penduduk di Desa Donowarih yang lebih banyak jumlah penduduk laki-laki. Data banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Tawangargo

Jenis Kelamin	Tahun 2018 (Jiwa)	Presentase (%)
Laki-laki	5002	51
Perempuan	4798	49
Jumlah	9800	100

Sumber: Pemerintah Desa Tawangargo Tahun 2018

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.002 jiwa dengan presentase sebesar 51%, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar sebanyak 4.798 jiwa dengan presentase sebesar 49%.

Kondisi sosial dalam hal pendidikan di Desa Tawangargo berdasarkan data yang ada dapat dikatakan masih sangat rendah, terutama bagi yang menempuh pendidikan hingga lulus akademik atau perguruan tinggi. Penduduk lebih dominan menyelesaikan pendidikannya hanya sebatas Sekolah Dasar (SD), urutan kedua pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi urutan ketiga dari jumlah banyaknya penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMA. Tingkat pendidikan penduduk Desa Tawangargo sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Desa Tawangargo

Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
Tidak tamat SD	2867	33
Tamat SD	2966	34,2
Tamat SMP	1495	17,3
Tamat SMA	1310	15
Tamat Akademik/PT	43	0,5
Jumlah	8681	100

Sumber: Pemerintah Desa Tawangargo Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk paling banyak menyelesaikan pendidikan hanya tamat SD yaitu sebanyak 2.966 jiwa dengan presentase sebesar 34,2%, jumlah penduduk terbanyak kedua pada penduduk yang tidak menyelesaikan SD dengan jumlah sebanyak 2.867 jiwa dengan presentase

sebesar 33%, sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMP sebanyak 1.495 dengan presentase sebesar 17,3%, dan penduduk yang menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA sebanyak 1.310 jiwa dengan presentase sebesar 15%, sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai dengan perguruan tinggi dapat dikatakan hanya sedikit yaitu berjumlah 43 jiwa dengan presentase hanya sebesar 0,5% menunjukkan jumlah yang paling sedikit diantara tingkat pendidikan yang lainnya. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Tawangargo dapat disebabkan karena faktor dalam anggota keluarga yang tidak menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, selain itu juga melihat kondisi ekonomi dan lingkungan desa yang memiliki jarak tidak dekat antara tempat tinggal penduduk dengan lokasi sekolah ataupun perguruan tinggi.

5.1.3.1 Dusun Summersari

Pada Desa Tawangargo penelitian dilakukan di salah satu dusun yaitu di Dusun Summersari yang berada dekat dengan kawasan UB *Forest*. Dusun Summersari hanya terdiri dari 27 KK (Kepala Keluarga), sama halnya dengan Dusun Sumberwangi masyarakat yang tinggal di Dusun Summersari tidak semuanya merupakan masyarakat asli atau sejak lahir tinggal disana. Beberapa masyarakat yang bukan masyarakat asli tinggal di dusun tersebut dikarenakan ikut dengan perhutani sejak lama, namun ada juga yang ikut istri atau suaminya setelah menikah untuk menetap di Dusun Summersari. Tingkat pendidikan tertinggi masyarakat pada dusun ini juga didominasi hanya sebatas Sekolah Dasar (SD), bahkan banyak yang tidak menyelesaikan hingga tingkat SD, namun masih terdapat beberapa yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMP. Kondisi lingkungan dan ekonomi masyarakat sekitar yang rendah turut mendukung masyarakat di Dusun Summersari untuk berhenti sekolah dan mulai ikut menggarap lahan, dengan membuka lahan hutan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Oleh karena itu, profesi atau pekerjaan pokok masyarakat Dusun Summersari adalah sebagai seorang petani dan buruh tani. Adapun pekerjaan lain yang dimiliki masyarakat di dusun tersebut yaitu sebagai pedagang kecil-kecilan, tengkulak, buruh bangunan, dan pekerja di peternakan atau di kebun yang berada di sekitar dusun.

Rata-rata masyarakat yang tinggal di Dusun Summersari tidak hanya memiliki lahan garapan di kawasan hutan yang saat ini menjadi kawasan *UB Forest*, namun juga memiliki lahan di luar kawasan *UB Forest* dan menggarapnya. Hasil dari tanaman yang ditanam oleh masyarakat biasanya langsung dijual secara tebasan ke tengkulak, namun tidak pada tanaman kopi yang ditanam di kawasan *UB Forest*. Hasil panen dari tanaman kopi yang ditanam di kawasan *UB Forest* disetorkan kepada pihak *UB Forest*. Terbentuknya sebuah kelompok tani dan salah satu wadah kegiatan bagi ibu-ibu di Dusun Summersari yaitu Posdaya memberikan sebuah gambaran bahwa masyarakat yang tinggal di dusun tersebut memiliki hubungan yang baik satu sama lain, serta dapat menerima sebuah perubahan untuk kemajuan perekonomian masyarakat. Hal ini juga dibuktikan dengan kegiatan sosialisasi yang sering dilakukan di dusun tersebut. Sosialisasi yang ada lebih sering berasal dari pihak Universitas, baik itu Universitas Brawijaya ataupun Universitas lain yang ada di kota Malang. Adanya kegiatan sosialisasi memberikan pengetahuan dan inovasi bagi masyarakat yang tinggal di Dusun Summersari. Kerukunan atau terjalinnya hubungan yang baik antara sesama masyarakat di dusun tersebut juga dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian yang telah diagendakan, dilakukan setiap minggu secara bergilir. Terdapat beberapa fasilitas yang ada di Dusun Summersari, yaitu musholla, balai dusun, posyandu yang dimanfaatkan masyarakat disana secara baik. Adapun Fasilitas lain yang dibangun oleh pihak *UB Forest* yaitu toilet umum dan pos satpam untuk menjaga dan mendata tamu atau mahasiswa yang akan melakukan pengamatan di *UB Forest*. Gambar berikut merupakan suasana lingkungan di Dusun Summersari.



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Gambar 3. Suasana Lingkungan di Dusun Summersari

5.2 Karakteristik Responden

Rumah tangga petani dapat memiliki ketidaksamaan dalam status sosial dan ekonomi. Ketidaksamaan status tersebut dalam rumah tangga petani diduga dapat mempengaruhi adanya interaksi terhadap hutan. Karakteristik responden baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik responden sebagai pengelola sumberdaya alam sangat penting artinya dalam upaya mempelajari interaksi responden dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang mencakup karakteristik responden, terdapat 35 responden yang memiliki lahan garapan di kawasan UB *Forest*. Adapun karakteristik dari responden tersebut meliputi karakteristik sosial ekonomi, yaitu luas lahan yang garapan di kawasan UB *Forest*, lamanya responden bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman yang ditanam, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Deskripsi dari karakteristik responden bertujuan untuk memperjelas informasi yang diperoleh oleh penulis. Berikut dibawah ini merupakan karakteristik dari responden.

1. Luas Lahan Garapan di Kawasan UB *Forest*

Lahan merupakan salah satu modal dalam melakukan usahatani. Responden yang memiliki profesi sebagai seorang petani dari Dusun Sumberwangi dan Dusun Sumbersari menggunakan lahan hutan sebagai lahan garapan yang ditanami dengan tanaman tahunan dan tanaman semusim. Luas lahan garapan responden di kawasan UB *Forest* tidak semuanya memiliki lahan garapan yang sama luasnya. Berikut ini merupakan presentase atau jumlah responden berdasarkan luas lahan garapan yang dimiliki di kawasan UB *Forest* dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Luas Lahan garapan di Kawasan UB *Forest*

Luas Lahan Garapan di Kawasan UB <i>Forest</i> (Ha)	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0.25-0.88	18	51,4
0.89-1.50	17	48,6
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest* sebesar 51,4% atau terdapat 18 responden memiliki luas lahan sebesar 0,25 sampai 0,88 Ha. Presentase yang menunjukkan sebesar 48,6% atau terdapat 17 responden memiliki luas lahan sebesar 0,89 sampai 1,50 Ha.

2. Lama Bekerja di Hutan

Lama bekerja di hutan merupakan lamanya responden menggarap lahan hutan. Tidak semua responden dari kedua dusun menggarap lahan hutan sejak dahulu, terdapat beberapa responden yang mulai ikut menggarap lahan hutan setelah menikah dengan penduduk dari Dusun Sumberwangi atau Dusun Sumbersari dan memutuskan untuk tinggal di dusun tersebut. Responden yang mulai bekerja atau ikut menggarap lahan hutan sejak masih kecil dikarenakan responden memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan ikut serta dalam menggarap dan mengurus lahan yang ditanami dengan tanaman tahunan atau tanaman semusim. Presentase atau jumlah responden berdasarkan lamanya responden bekerja di hutan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Lama Bekerja di Hutan

Lama Bekerja di Hutan (Tahun)	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
2-13	7	20,0
14-24	9	25,7
25-36	6	17,1
37-47	8	22,9
48-59	1	2,9
60-70	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber: Data Diolah dari Lampiran, 2018

Berdasarkan tabel diatas lama bekerja responden dengan presentase sebesar 20,0% atau terdapat 7 responden yang bekerja 2 sampai 13 tahun. Presentase sebesar 25,7% atau menunjukkan terdapat 9 responden yang bekerja selama 14 sampai 24 tahun, selanjutnya presentase sebesar 17,1% atau terdapat 6 responden yang bekerja selama 25 sampai 36 tahun, sementara responden yang bekerja selama 37 sampai 47 tahun dengan presentase sebesar 22,9% atau terdapat 8 responden, presentase sebesar 2,9% atau hanya terdapat 1 responden yang bekerja selama 48 sampai 59 tahun, dan presentase sebesar 11,4% atau terdapat 4 responden yang bekerja selama 60 sampai 70 tahun.

3. Jumlah Jenis Tanaman

Jumlah jenis tanaman merupakan banyaknya jenis tanaman yang ditanam oleh responden di lahan kawasan UB *Forest*. Responden tidak hanya menanam satu jenis tanaman, terdapat juga responden yang menanam lebih dari satu jenis tanaman di lahan garapan yang dimiliki. Tanaman kopi menjadi tanaman utama yang ditanam oleh responden di kawasan UB *Forest*, selain tanaman kopi terdapat juga jenis tanaman lain yang ditanam atau dibudidayakan oleh responden seperti mbothe, jahe, kunir, wortel, buncis, sawi, kubis, cabai, terong, pisang, dan jagung yang ditanam di kawasan tersebut. Presentase atau jumlah responden yang menanam berdasarkan banyaknya jenis tanaman di kawasan UB *Forest* dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Jumlah Jenis Tanaman

Jumlah Jenis Tanaman	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1-2	16	45,7
3-4	15	42,9
5-6	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas presentase jumlah jenis tanaman yang ditanam sebesar 45,7% atau terdapat 16 responden yang menanam 1 sampai 2 jenis tanaman. Presentase sebesar 42,9% atau sebanyak 15 responden yang menanam 3 sampai 4 jenis tanaman. Tingkat presentase yang paling rendah yaitu pada responden yang menanam 5 sampai 6 jenis tanaman sebesar 11,4% atau sebanyak 4 responden menggarap lahan di kawasan UB *Forest* tidak hanya untuk ditanami satu jenis tanaman saja, akan tetapi juga menanam jenis tanaman lain.

4. Lama Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan yang tinggi diharapkan pola pikir masyarakat dapat lebih kritis dan tanggap terhadap pengetahuan, inovasi ataupun teknologi baru yang khususnya berhubungan dengan pertanian. Pada penelitian ini pendidikan responden diukur berdasarkan tahun lamanya responden menempuh pendidikan formal. Pendidikan yang ditempuh responden dari

kedua dusun yaitu Dusun Sumberwangi dan Dusun Sumbersari dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari responden hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), bahkan masih banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan hingga lulus SD. Tingkat pendidikan tertinggi dari responden hanya sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP). Presentase lama pendidikan yang ditempuh responden dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Lama Pendidikan Responden

Lama Pendidikan (Tahun)	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0	2	5,7
1-6	31	88,6
7-9	2	5,7
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas lama pendidikan responden dari kedua dusun dengan presentase sebesar 5,7% atau terdapat 2 responden yang tidak sekolah. Presentase lamanya pendidikan responden pada 1sampai 6 tahun sebesar 88,6 atau terdapat 31 respon, sedangkan responden yang menempuh pendidikan 7 sampai 9 tahun presentase ditunjukkan sebesar 5,7% atau terdapat 2 responden. Banyaknya jumlah responden yang tidak menyelesaikan pendidikan kenjenjang yang lebih tinggi berdasarkan keterangan responden dari kedua dusun dikarenakan jarak antara tempat tinggal dengan sekolah, selain itu responden lebih memilih untuk ikut orang tua menggarap lahan hutan dan membantu usaha tani yang dijalankan oleh keluarga.

5. Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan dapat menggambarkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga dalam lingkungan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh responden dari kedua dusun berkisar dimulai dari Rp 300.000 sampai lebih dari Rp 1.000.000 setiap bulannya. Presentase pendapatan dari responden disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Pendapatan Responden dari Kedua Dusun

Pendapatan (Rp)	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
300.000-1.100.000	26	74,2
1.100.001-1.900.000	4	11,4
1.900.001-2.700.000	3	8,6
2.700.001-3.500.000	1	2,9
3.500.001-4.300.000	0	0
4.300.001-5.000.000	1	2,9
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas presentase sebesar 74,2% atau terdapat 26 responden memiliki pendapatan sebesar 300.000 sampai 1.100.000 rupiah. Jumlah responden yang memiliki pendapatan sebesar 1.100.001 sampai 1.900.000 rupiah sebesar 11,4% atau terdapat 4 responden. Presentase sebesar 8,6% atau terdapat 3 responden memiliki pendapatan sebesar 1.900.001 sampai 2.700.000 rupiah. Presentase sebesar 2,9% atau terdapat 1 responden memiliki pendapatan sebesar 2.700.001 sampai 3.500.000 rupiah, tidak terdapat responden yang berpenghasilan sebesar 3.500.001 sampai 4.300.000 rupiah dalam satu bulan. Sedangkan presentase sebesar 2,9% atau hanya terdapat 1 responden memiliki pendapatan sebesar 4.300.001 sampai 5.000.000 rupiah.

Pendapatan yang diperoleh responden pada setiap dusun dalam satu bulan di klasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang disajikan pada tabel 11 dan tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 11. Pendapatan Responden Dusun Summersari

Pendapatan (Rp)	Responden dari Dusun Summersari	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
500.000-2.000.000	12	92,3
2.000.001-3.500.000	0	0
3.500.001-5.000.000	1	7,7
Jumlah	13	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel 11 yang menunjukkan tingkat pendapatan responden dari Dusun Summersari pada tingkat rendah (Rp 500.000-2.000.000) terdapat 12 responden atau dengan presentase sebesar 92,3%. Tidak terdapat responden yang memiliki pendapatan pada tingkat sedang (Rp 2.000.0001-

3.500.000), sedangkan responden yang memiliki pendapatan pada tingkat pendapatan tinggi (Rp 3.500.001-5.000.000) hanya terdapat 1 responden atau dengan persentase sebesar 7,7%. Pendapatan yang diperoleh penduduk di Dusun Sumberwangi rata-rata pada tingkat pendapatan rendah, biasanya pendapatan responden juga diperoleh dari pekerjaan sampingan diluar usahatani.

Tabel 12. Pendapatan Responden Dusun Sumberwangi

Pendapatan (Rp)	Responden dari Dusun Sumberwangi	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
300.000-1.200.000	17	77,3
1.200.001-2.100.000	4	18,2
2.100.001-3.000.000	1	4,5
Jumlah	22	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 12 pendapatan responden dari Dusun Sumberwangi berdasarkan pendapatan rendah (Rp 300.000-1.200.000) terdapat 17 responden atau dengan presentase sebesar 77,3%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan sedang (Rp 1.200.001-2.100.000) terdapat 4 responden atau dengan presentase sebesar 18,2%. Responden yang memiliki pendapatan tinggi (Rp 2.100.001-3.000.000) hanya terdapat 1 responden atau dengan presentase sebesar 4,5%. Pendapatan yang diperoleh responden dari Dusun Sumberwangi juga rata-rata pada tingkat pendapatan rendah, pendapatan tambahan yang diperoleh dari responden biasanya berasal dari luar usahatani.

Responden yang mendapatkan penghasilan rendah setiap bulannya biasanya hanya mendapatkan hasil dari tanaman yang dapat dipanen dalam hitungan hari atau minggu, misalnya dari tanaman labu siam yang kebanyakan ditanaman responden di sekitar rumah berdasarkan keterangan responden tanaman labu siam dapat dipetik 3 hari sekali dan menghasilkan 2 sampai 5 kg, sedangkan tanaman yang lain yang juga dapat dipanen untuk menambah penghasilan yaitu tanaman cabai yang ditanam juga di sekitar rumah dapat menghasilkan 7 sampai 10 kg perminggu, pendapatan yang lain juga diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh tani yang tidak tetap. Responden biasanya mendapatkan upah sebagai buruh tani untuk laki-laki Rp 45.000 sampai 50.000/hari, sedangkan perempuan mendapatkan upah Rp 35.000 sampai

40.000/hari. Responden yang mendapatkan penghasilan sedang biasanya mencari pekerjaan lain lebih banyak lagi dan dengan jumlah penghasilan lebih besar. Biasanya responden selain menjadi buruh tani, juga menjadi buruh bangunan yang dapat menghasilkan Rp 75.000 sampai 80.000/hari, selain itu juga terdapat responden yang membantu pihak perhutani atau buruh di kebun yang berada di luar kawasan dusun dengan mendapatkan upah lebih besar dari sebagai buruh tani. Terdapat beberapa responden juga mendapatkan penghasilan yang diperoleh dari berdagang buah seperti pisang atau penghasilan dari warung yang biasanya diisi dengan jajanan untuk anak-anak dan sembako. Responden yang memperoleh pendapatan tinggi berdasarkan keterangan responden tidak hanya mendapatkan dari tanaman yang ditanam saja, responden juga memanfaatkan waktu untuk pekerjaan yang lain di luar dusun seperti penghasilan dari ojek dan berdagang.

6. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi ekonomi, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pengeluaran yang akan dikeluarkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi keinginan dalam keluarga untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga memungkinkan pembukaan lahan hutan dapat terjadi. Presentase banyaknya jumlah anggota keluarga dari responden disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Responden dari Kedua Dusun	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
2-3	11	31,4
4-5	16	45,7
>5	8	22,9
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas presentase sebesar 31,4% atau terdapat 11 responden yang memiliki 2 sampai 3 anggota keluarga. Presentase yang paling besar yaitu 45,7% atau terdapat 16 responden yang dalam satu rumah terdapat 4 sampai 5 anggota keluarga. Jumlah presentase yang paling sedikit sebesar

22,9% atau terdapat 8 responden yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang dalam satu rumah.

5.3 Perubahan Interaksi Masyarakat dalam Penggunaan Lahan Hutan

Ekosistem hutan memainkan peranan penting dalam menstabilkan iklim, menghasilkan makanan, air, kayu, obat-obatan, serta menaungi sebagian besar keanekaragaman hayati di dunia. Kehidupan masyarakat umum dan ekonomi global semuanya terhubung langsung dengan hutan. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan hutan menjadi salah satu sumber perekonomian, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan yang bergantung pada hutan sebagai sumber perekonomian dalam mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu, memiliki suatu cara tertentu dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Cara masyarakat yang telah berlangsung secara berulang-ulang setiap waktu, dari generasi ke generasi berikutnya membentuk suatu pola pemanfaatan sumberdaya dengan kata lain masyarakat telah menemukan jalan agar dapat tetap hidup pada tempat tersebut. Cara dan pola hidup masyarakat yang telah diterapkan secara turun-temurun telah menjadikan karakteristik masyarakat tersebut dalam berinteraksi dengan kawasan hutan.

Terjalannya sebuah keterkaitan (interaksi) antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan hutan telah berlangsung sejak lama. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Sumberwangi dan Dusun Sumbersari bahwa masyarakat sudah sejak lama memanfaatkan sumberdaya alam dan menjadikan lahan hutan sebagai lahan garapan atau adanya aktivitas pertanian. Kasus tersebut diperkuat oleh Awang dkk. (2002) yang menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungannya akan semakin terasa di daerah-daerah pedesaan yang amat menggantungkan hidupnya pada sumberdaya alam sebagaimana desa-desa yang mempunyai lingkungan hutan. Kedekatan ini terjadi karena manusia dengan lingkungannya merupakan satu ekosistem yang tidak terpisah (*inheren*). Menurut Mangandar (2000) menjelaskan bahwa keterkaitan antara masyarakat dengan hutan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan hutan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam pembukaan lahan,

pembersihan lahan, dan penebangan kayu, sehingga memperoleh upah (pendapatan). Selain itu, bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber-sumber dasar yang terdapat di hutan seperti kayu bakar dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.

Masyarakat yang tinggal di Dusun Sumberwangi dan Dusun Summersari memanfaatkan lahan hutan dengan menggarap lahan dan menanam tanaman musiman atau tahunan dibawah tegakan dapat dikatakan bahwa masyarakat telah menerapkan sistem pola penggunaan lahan agroforestri. Agroforestri merupakan sistem penggunaan lahan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan dan hutan, meningkatkan sumberdaya alam terutama tanah dan air serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peran sertanya dalam melindungi sumberdaya alam (Ichsan dkk., 2013). Tanaman kopi menjadi tanaman utama yang ditanam oleh responden dari kedua dusun. Jenis tanaman kopi yang ditanam oleh responden adalah jenis kopi Arabika dan Robusta, akan tetapi responden lebih banyak menanam jenis kopi Arabika. Hal ini dikarenakan kualitas yang lebih bagus dan harga kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Robusta. Terdapat juga jenis tanaman semusim yang seringkali dibudidayakan oleh responden, yaitu cabai, kubis, dan sawi. Adapun jenis tanaman lain yang menjadi pilihan untuk dibudidayakan, yaitu jagung, wortel, buncis, mbothe, jahe, kunyit, kunir, pisang, dan laos.

Adanya pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dari perhutani menjadi milik UB *Forest* tentunya memiliki perbedaan dalam kebijakan ataupun sebuah peraturan baru. Terdapatnya kebijakan atau peraturan baru dari pihak UB *Forest* yaitu adanya sistem bagi hasil antara pihak UB *Forest* dengan responden dan ditiadakannya lagi penyadapan pada pohon pinus untuk mendapatkan getah pinus. Sistem bagi hasil sebesar 70:30 merupakan bagi hasil yang dikhususkan pada tanaman kopi. Responden yang menanam kopi di kawasan UB *Forest* mendapatkan 70% dari hasil panen kopi, sedangkan 30% lagi diberikan pada pihak UB *Forest*. Kopi yang disetorkan kepada UB *Forest* akan diolah menjadi kopi bubuk di gudang produksi kopi yang berlokasi di Dusun Sumberwangi. Hasil dari kopi yang telah diolah menjadi bubuk kopi akan dijual dan dipasarkan agar

dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sementara itu, kebijakan mengenai tidak adanya penyadapan pada pohon pinus di kawasan UB *Forest* dapat diterima oleh responden, meskipun ada beberapa yang tidak setuju dikarenakan dengan alasan adanya penyadapan pohon pinus dapat memberikan tambahan bagi perekonomian dan mengisi kekosongan sambil menunggu hasil panen, hal tersebut tidak membuat responden meninggalkan lahan di kawasan UB *Forest* begitu saja. Pergantian hak pengelolaan hutan dari perhutani menjadi UB *Forest* diduga dapat menimbulkan perubahan interaksi dalam penggunaan lahan hutan pada nyatanya tidak ditemukan adanya perubahan dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Responden Menggarap dan Tidak Menggarap

Responden	Sumberwangi		Sumbersari	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Menggarap	22	100	13	100
Tidak menggarap	0	0	0	0
Jumlah	22	100	13	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas sebanyak 22 responden dengan presentase 100% menunjukkan bahwa semua responden yang berasal dari Dusun Sumberwangi menggunakan lahan hutan di kawasan UB *Forest* sebagai lahan garapan atau lahan budidaya, hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan yang dilakukan. Data pada tabel diatas juga menunjukkan presentase 100% atau 13 responden dari Dusun Sumbersari tidak ditemukan adanya responden yang tidak lagi menggarap lahan di kawasan tersebut. Hal ini terbukti menunjukkan bahwa responden dari kedua dusun sampai saat ini masih menggarap lahan hutan di kawasan yang saat ini menjadi kawasan UB *Forest*.

Kegiatan yang dilakukan oleh responden di kawasan UB *Forest* tidak hanya menggarap lahan dan menanam tanaman lalu membiarkan tumbuh begitu saja. Namun, responden juga melakukan perawatan pada tanaman yang ditanam. Perawatan yang dilakukan oleh responden antara lain memberikan pupuk, menyiram tanaman, dan juga membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tanaman. Tidak hanya ada penggunaan lahan hutan sebagai lahan pertanian saja, kawasan UB *Forest* juga dimanfaatkan responden untuk mengambil sumberdaya hutan berupa kayu. Kayu yang diambil merupakan kayu yang berasal

dari ranting-ranting pohon yang jatuh lalu dikumpulkan untuk dibawa pulang dan dijadikan sebagai kayu bakar untuk memasak. Pengambilan sumberdaya hutan berupa kayu pada kawasan UB *Forest* didukung oleh pernyataan Salim (2006) bahwa hutan mempunyai multi manfaat dan multi fungsi. Manfaat hutan secara langsung diantaranya menggunakan kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar, serta berbagai keperluan lainnya. Sebagian dari responden yang memiliki ternak juga mengambil rumput liar yang tumbuh berada di kawasan UB *Forest* sebagai makanan bagi hewan ternak yaitu sapi dan kambing. Responden yang memiliki hewan ternak tidak semuanya memiliki status dalam kepemilikan hewan ternak sebagai milik sendiri. Bagi responden yang merawat ternak, namun bukan milik sendiri akan melakukan sistem bagi hasil kepada pemilik hewan tersebut. Adanya penggunaan lahan dan pemanfaatan sumberdaya hutan dapat dikatakan bahwa kawasan UB *Forest* merupakan salah satu kawasan hutan sebagai sumber perekonomian ataupun sumber kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar UB *Forest*. Hal ini menunjukkan hubungan antara manusia dengan hutan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3. Hubungan Antara Masyarakat dengan UB *Forest*

Bagan diatas sejalan dengan pendapat dari Awang dkk. (2002) yang menjelaskan bahwa manusia dan alam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Alam yang potensi terjaga dan terpelihara akan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya.

5.4 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Luas Lahan Garapan di Kawasan UB *Forest*

Terdapat berbagai faktor yang diduga mempengaruhi luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*. Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), lama pendidikan (TP), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK). Analisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* dilakukan

dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi secara keseluruhan (Uji F), uji regresi secara individual (Uji t). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis tersebut dilakukan uji asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas terlebih dahulu agar dapat memenuhi penggunaan regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program aplikasi statistik tersebut diperoleh suatu model yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* dengan variabel independen yang mempengaruhinya.

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui terpenuhinya asumsi dasar dalam model regresi linear berganda, sehingga menciptakan model regresi tidak bias dan relevan sesuai dengan persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut:

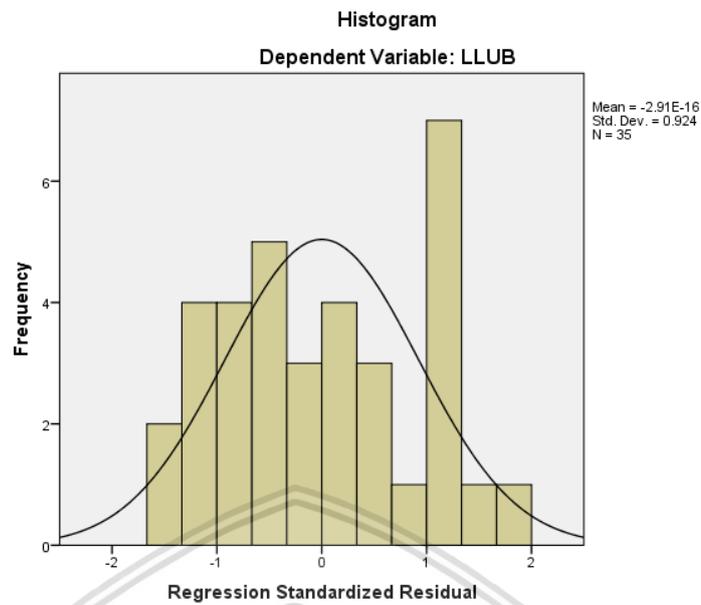
1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang diperoleh dari model regresi berdistribusi normal. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

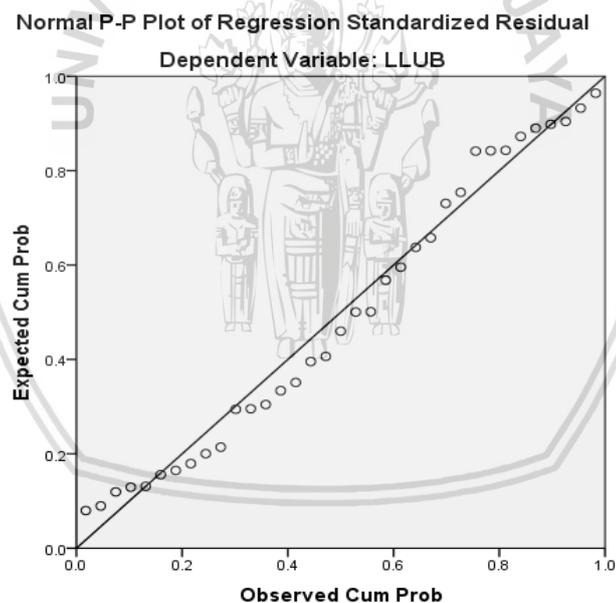
H_a : Data residual berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tersebar dengan normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak tersebar normal dengan kata lain, jika nilai sig (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi. Asumsi ini dapat diuji dengan menggunakan grafik histogram dan normal P-P Plot, serta *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Gambar 4. Histogram



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Gambar 5. Normal P-P Plot

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dengan grafik histogram pada gambar 4 memberikan pola distribusi yang ditengah. Asumsi yang didapatkan bahwa terdapat indikasi model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil interpretasi dari grafik normal P-P Plot pada gambar 5 menunjukkan bahwa terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal dan tidak menyebar luas

menjauh dari garis diagonal. Asumsi yang didapatkan bahwa model regresi sudah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan perbedaan hasil interpretasi dari grafik histogram dan normal P-P Plot, maka dalam uji normalitas diperlukan analisis statistik. Analisis statistik yang dapat digunakan dalam uji normalitas adalah menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Analisis Statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Z (residual)	0.696
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.717

Berdasarkan hasil uji normalitas pada analisis statistik menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* menghasilkan nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,696 dengan nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,717. Pemenuhan asumsi normalitas dengan taraf tingkat signifikan lebih dari 5% atau 0,05 ($0,717 > 0,05$) dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas grafik histogram, normal P-P Plot, dan analisis statistik *one sample kolmogorov-smirnov test* menyatakan bahwa H_0 diterima yang berarti model regresi dan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Penggunaan model regresi yang baik harus memenuhi asumsi bahwa tidak ada korelasi diantara variabel bebas. Cara pengujian yang dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil uji multikolonieritas pada model regresi linear berganda dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
	B	Std. Error	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)	2.011	0.310		
LB	-0.115	0.043	0.840	1.190
JT	0.110	0.047	0.916	1.092
TP	-0.062	0.070	0.686	1.458
PEN	-0.161	0.044	0.703	1.422
JAK	0.100	0.045	0.834	1.200

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel 16 maka dapat dilihat hasil nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

Membandingkan nilai *tolerance* ($> 0,10$)

- a. Tolerance untuk lama bekerja (LB) adalah 0,840
- b. Tolerance untuk jumlah jenis tanaman (JT) adalah 0,916
- c. Tolerance untuk lama pendidikan adalah (TP) 0,686
- d. Tolerance untuk pendapatan adalah (PEN) 0,703
- e. Tolerance untuk jumlah anggota keluarga (JAK) 0,834

Membandingkan nilai VIF (< 10)

- a. VIF untuk lama bekerja (LB) 1,190
- b. VIF untuk jumlah jenis tanaman (JT) 1,092
- c. VIF untuk lama pendidikan adalah (TP) 1,458
- d. VIF untuk pendapatan adalah (PEN) 1,422
- e. VIF jumlah anggota keluarga (JAK) 1,200

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dan dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan asumsi jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki unsur heteroskedastisitas dan data bersifat homoskedastisitas, maka dari asumsi tersebut perlu adanya pembuktian melalui uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda menggunakan uji Park, sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Statistik Uji Park dan t_{tabel}

Model	t_{hitung}	Signifikansi
(Constant)	-0.558	0.581
LB	-0.796	0.432
JT	-0.676	0.505
TP	-0.374	0.711
PEN	0.244	0.809
JAK	-0.297	0.769
Signifikansi	t_{tabel}	
0,05	2.045	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel diatas pengujian heteroskedastisitas analisis statistik Uji Park menyatakan bahwa nilai dari t_{tabel} sebesar 2.045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Asumsi yang didapatkan bahwa keseluruhan nilai t_{hitung} seluruh variabel lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2.045. Berdasarkan hasil uji park menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan data variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki sifat homoskedastisitas.

1.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, hubungan masing-masing variabel independen yang positif atau negatif dan memprediksi nilai dari variabel independen. Dari pengolahan data dengan menggunakan program aplikasi statistik diketahui luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* (Y) sebagai variabel dependen, serta variabel lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), lama pendidikan (TP), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK) sebagai variabel independen. Secara ringkas hasil analisis regresi linear berganda terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	2.011
LB	-0.115
JT	0.110
TP	-0.062
PEN	-0.161
JAK	0.100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS, maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,011 - 0,115LB + 0,110JT - 0,062TP - 0,161PEN + 0,100JAK + e$$

Keterangan:

Y	= Luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB <i>Forest</i> (Ha)
i	= Responden ke-i (i = 1,2,.....n)
β_0	= Konstanta regresi atau intersep
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
LB	= Lama bekerja di hutan (tahun)
JT	= Jumlah jenis tanaman (banyaknya jenis tanaman)
TP	= Lama pendidikan (tahun)
PEN	= Pendapatan (rupiah per bulan)
JAK	= Jumlah anggota keluarga (orang)
e	= <i>Standard error</i>

Persamaan tersebut menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen (lama bekerja, jumlah jenis tanaman, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga) terhadap variabel dependen (luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*), koefisien regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta diketahui sebesar 2,011 yang menyatakan bahwa apabila variabel lama bekerja, jumlah jenis tanaman, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga bernilai nol (0), maka nilai dari luas lahan garapan sebesar konstanta 2,011.
- Nilai koefisien regresi (B) dari variabel lama bekerja sebesar -0,115 menunjukkan bahwa perubahan lama bekerja dalam satu tahun, maka akan merubah luas lahan garapan sebesar -11,5% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi (B) dari variabel jumlah jenis tanaman sebesar 0.110 menunjukkan bahwa perubahan jumlah jenis tanaman pada satu jenis tanaman, maka akan merubah luas lahan garapan sebesar 11.0% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi (B) dari variabel pendapatan sebesar -0,161 menunjukkan bahwa perubahan pendapatan dalam satu rupiah, maka akan

merubah luas lahan garapan sebesar -16.1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- e. Nilai koefisien regresi (B) dari variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,100 menunjukkan bahwa perubahan jumlah anggota keluarga pada satu orang, maka akan merubah luas lahan garapan sebesar 10% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

1.4.2.1 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian uji koefisien determinasi merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar variabel. Pengukuran yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari model dalam menjelaskan variasi dan ketelitian dari model regresi. Hasil pengujian koefisien determinasi model *summary* dari persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model *Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.746 ^a	0.556	0.479	0.366

a. Predictors: (Constant), LB, JT, TP, PEN, JAK

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi dengan model *summary* persamaan model regresi menunjukkan besarnya *R square* (R^2) adalah 0,556, maka asumsi yang didapatkan bahwa pengaruh yang dijelaskan oleh variasi dari variabel independen, yaitu lama bekerja, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga terhadap perubahan nilai luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* sebesar 55,6%. Penjelasan dari sisa presentase yaitu 44,4% merupakan faktor diluar model yang juga mempengaruhi variabel dependen luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*. *Standart Error of Estimate* (SEE) diperoleh sebesar 0,366 dengan asumsi bahwa semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Bila dilihat dari presentase nilai R^2 yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu hanya sebesar 55,6%. Menurut Insukindro (1998) dalam Ghazali (2016) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten

dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa hasil dari koefisien determinasi yang tinggi tidak menjamin sebuah model dalam regresi yang baik. Sebelum dilakukan analisis regresi pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik, dari semua uji yang dilakukan telah memenuhi asumsi yang telah ditentukan. Hasil dari koefisien determinasi yang dihasilkan juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasha dan Agus (2009) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan didapatkan besarnya pengaruh faktor sosial ekonomi masyarakat yang meliputi jumlah anggota keluarga, lama bermukim, tingkat pendidikan, pendapatan, lamanya penggunaan lahan, umur, dan jumlah lahan yang dikuasai (bidang) terhadap luas penggunaan lahan hutan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang kurang dari 50% yaitu hanya sebesar 48,4%, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor diluar faktor sosial ekonomi masyarakat.

1.4.2.2 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian signifikan simultan dengan menggunakan uji statistik F bertujuan untuk mengetahui semua variabel independen atau bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Penggunaan tingkat signifikansi dalam pengujian statistik F sebesar 5% atau 0,05. Hasil signifikan parameter simultan (Uji statistik F) dan hasil perhitungan F_{tabel} dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) dan Hasil Perhitungan F_{tabel}

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	4.861	5	0.972	7.262	0.000 ^b
<i>Residual</i>	3.882	29	0.134		
Total	8.743	34			

a. *Dependent Variable: LLUB*
 b. *Predictors: (Constant), LB, JT, TP, PEN, JAK*

n	k	$df_1 (k-1)$	$df_2 (n-k)$	F_{tabel}
35	6	5	29	2.55

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan:

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas dan terikat

Berdasarkan hasil pengujian uji signifikan simultan (Uji statistik F) dengan ANOVA^a menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,262 dengan F_{tabel} sebesar 2,55 yang menyatakan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,262 > 2,55$) berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu lama bekerja, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen luas lahan garapan di kawasan UB Forest. Hasil ini diperkuat dengan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$) menyatakan bahwa hipotesis (H_a) dengan persamaan regresi linear berganda diterima. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa secara simultan faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap luas lahan garapan masyarakat juga terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Istichomah (2011) di Desa Cipeuteuy yang berada dekat dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak dari hasil penelitian tersebut bahwa secara keseluruhan faktor sosial ekonomi masyarakat petani yang menggunakan lahan hutan berpengaruh terhadap luas lahan garapan yang dimiliki. Tidak dapat dipungkiri jika kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki hubungan yang erat terhadap lingkungannya, hal ini dikarenakan pada dasarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pernyataan ini sesuai dengan Birgantoro dkk. (2007) yang menyatakan bahwa secara umum interaksi masyarakat dengan hutan, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

1.4.2.3 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pengujian signifikan parsial menggunakan uji statistik t bertujuan mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan dalam uji t adalah sebesar 5% atau 0,05. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan (0,05). Hasil dari uji t yang meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga terhadap luas lahan garapan di kawasan UB Forest adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Model	B	t _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	2.011			
LB	-0.115	-2.657	0.013	Signifikan
JT	0.110	2.359	0.025	Signifikan
TP	-0.062	-0.895	0.378	Tidak Tignifikan
PEN	-0.161	-3.690	0.001	Signifikan
JAK	0.100	2.209	0.035	Signifikan
t _{tabel}	2.045			
A	0.05			

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian parameter parsial diperoleh hasil bahwa variabel lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK) secara individual berpengaruh nyata terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi 5% (0,05), sedangkan untuk variabel lama pendidikan (TP) tidak berpengaruh nyata terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* dikarenakan nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi. Persamaan yang didapatkan dari hasil tersebut sebagai berikut:

$$Y = 2,011 - 0,115 LB + 0,110JT - 0,062 TP - 0,161 PEN + 0,100 JAK + e_i$$

Hasil uji signifikan parameter parsial (Uji t) menggunakan asumsi dasar dalam menentukan pengaruh dan signifikan dari variabel independen yaitu melihat proporsi dari nilai *degree of freedom* dan signifikansi kurang dari 5% (< 0,05), serta membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Penjelasan mengenai masing-masing variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest* adalah sebagai berikut:

a. Lama Bekerja (LB)

Variabel lama bekerja mendapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (-2.657 > 2.045) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil dari alpha (α) 5% (0,013 < 0,05). Kesimpulan yang didapatkan bahwa H_a diterima dari variabel lama bekerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*. Nilai koefisien dari variabel lama bekerja memiliki tanda negatif, artinya semakin lama responden bekerja, maka luas lahan garapan akan semakin menurun. Koefisien pada variabel lama

bekerja bernilai 0,115 dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila lama bekerja mengalami peningkatan satu tahun, maka luas lahan garapan akan menurun sebesar 0,115 Ha dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasha dan Agus (2009) memperoleh hasil yang signifikan dan nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan hubungan yang searah bahwa semakin lama seseorang menggarap lahan, maka semakin luas lahan garapan yang dimiliki. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil analisis pada penelitian ini yang mendapatkan nilai koefisien dari variabel lama bekerja bertanda negatif. Hal tersebut dikaitkan dengan kondisi atau karakteristik dari responden yaitu semakin lama responden bekerja, maka pengalaman yang diperoleh responden semakin banyak dan baik, sehingga responden tidak membutuhkan lagi lahan yang luas dan biasanya membagi lahan garapan yang dimiliki dengan anggota keluarga, seperti anak dari responden. Selain itu, dipengaruhi oleh umur dan kemampuan secara fisik dari petani, sehingga membuat petani mengurangi untuk menggarap lahan yang luas. Berdasarkan hasil analisis dan membandingkan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan meskipun nilai yang diperoleh dari variabel lama bekerja berpengaruh signifikan, namun bukan berarti memiliki hubungan yang searah antara variabel lama bekerja dengan luas lahan garapan masyarakat, hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi dan karakteristik dari responden di lokasi penelitian yang dilakukan.

b. Jumlah Jenis Tanaman (JT)

Variabel jumlah jenis tanaman mendapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,359 > 2,045$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari alpha (α) 5% ($0,025 < 0,05$). Kesimpulan yang didapatkan bahwa H_a diterima dari variabel jumlah jenis tanaman yang memiliki pengaruh dengan koefisien positif terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*, artinya semakin banyak jumlah jenis tanaman yang ditanam, maka luas lahan garapan akan semakin meningkat. Koefisien pada variabel jumlah jenis tanaman bernilai 0,110 dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila jumlah

jenis tanaman mengalami peningkatan satu jenis tanaman, maka luas lahan garapan akan meningkat sebesar 0,110 Ha dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Hasil analisis yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah jenis tanaman yang ditanam berpengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan dengan asumsi semakin banyak jumlah jenis tanaman yang ditanam, maka semakin luas lahan garapan. Berdasarkan pada kondisi lokasi penelitian rata-rata responden dari kedua dusun yang memiliki lahan garapan lebih luas memanfaatkan lahan tersebut ditanami lebih dari satu jenis tanaman, misalnya tanaman tahunan dengan tanaman musiman seperti sawi, cabai, dan beberapa jenis tanaman hortikultura lainnya. Pernyataan ini didukung oleh Satriawan dan Faudy (2013) bahwa pemilihan dalam jumlah jenis tanaman yang ditanam memiliki hubungan terhadap luas lahan yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan tersebut juga menunjukkan hubungan yang searah antara jumlah jenis tanaman dengan luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest* yang pada umumnya masyarakat yang memiliki lahan yang luas memanfaatkan lahan tersebut untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman, sehingga hasil pertanian yang diperoleh lebih beragam dan banyak.

c. Pendapatan (PEN)

Variabel pendapatan mendapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3,690 > 2,045$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha (α) 5% ($0,001 < 0,05$). Kesimpulan yang didapatkan bahwa H_a diterima dari variabel pendapatan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest*. Nilai koefisien dari variabel pendapatan yang bertanda negatif memiliki arti semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka luas lahan garapan akan semakin menurun. Koefisien dari variabel pendapatan yang bernilai 0,161 dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila pendapatan mengalami peningkatan satu rupiah, maka luas lahan garapan akan menurun sebesar 0,161 Ha dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Hasil yang signifikan dari variabel pendapatan terhadap luas lahan garapan masyarakat mendapatkan nilai koefisien bertanda negatif yang menunjukkan

hubungan yang tidak searah antara pendapatan dengan luas lahan garapan. Hal tersebut dikaitkan dengan kondisi hutan yang dapat mempengaruhi hasil produksi pertanian yang dibudidayakan, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh responden dari usahatani. Selain itu, juga disebabkan pendapatan yang diperoleh dari luar kawasan UB *Forest* ataupun pekerjaan di luar usahatani. Hasil analisis dan pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2011) di Taman Nasional Gunung Ceremai (TNGC) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan luas lahan garapan di dalam kawasan TNGC, namun bertanda negatif. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendapatan di luar kawasan hutan, maka kecenderungan untuk membuka dan memanfaatkan lahan hutan semakin kecil. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan di luar kawasan hutan, maka kecenderungan untuk membuka dan memanfaatkan lahan hutan semakin besar. Berdasarkan hasil analisis dan pernyataan tersebut meskipun nilai yang didapatkan berpengaruh signifikan antara variabel pendapatan dengan luas lahan garapan masyarakat belum tentu memiliki hubungan yang searah.

d. Jumlah Anggota Keluarga (JAK)

Variabel jumlah anggota keluarga mendapatkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,209 > 2,045$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,035 yang lebih kecil dari alpha (α) 5% ($0,035 < 0,05$). Kesimpulan yang didapatkan bahwa H_a diterima dari variabel jumlah anggota keluarga yang memiliki pengaruh dengan koefisien positif terhadap luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka luas lahan garapan akan semakin meningkat. Koefisien pada variabel jumlah anggota keluarga bernilai 0,100 dari nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila jumlah anggota keluarga mengalami peningkatan satu orang, maka luas lahan garapan akan meningkat sebesar 0,100 Ha dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Hasil analisis yang didapatkan menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga secara signifikan mempengaruhi luas lahan garapan di kawasan UB *Forest* dengan asumsi semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka

kebutuhan hidup dalam satu keluarga akan semakin besar, sehingga membutuhkan lahan yang lebih luas. Responden dari kedua dusun yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak biasanya berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup untuk keluarga, biasanya responden memilih untuk menggarap lahan lebih luas dan merawat tanaman yang ditanam, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pernyataan sesuai dengan Subarna (2011) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi terjadinya pembukaan lahan dalam kawasan hutan, serta mempengaruhi luas lahan garapan dalam penggunaan lahan hutan.

Mustofa (2011) menyatakan salah satu alternatif untuk mendukung perekonomian masyarakat di sekitar hutan yaitu dengan memanfaatkan lahan dibawah tegakan. Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan masyarakat dari Dusun Sumberwangi dan Dusun Summersari yang memanfaatkan lahan hutan untuk digarap sebagai lahan pertanian dibawah tegakan. Luas lahan yang digarap masyarakat di dalam hutan yang saat ini menjadi kawasan UB *Forest* tidak semuanya memiliki luas lahan garapan yang sama luasnya. Besar kecilnya luas lahan garapan tersebut dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat.

Faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga (Pasha dan Agus, 2009; Subarna, 2011; Yusri, 2011; Satriawan dan Faudy, 2013). Faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan yaitu lama pendidikan (Yusnawati, 2004; Yudilastiantoro, 2011). Pernyataan tersebut mengenai faktor sosial ekonomi yang berpengaruh dan tidak memiliki pengaruh terhadap luas lahan garapan di dalam hutan mendukung hasil dari penelitian ini bahwa faktor lama bekerja di hutan (LB), jumlah jenis tanaman (JT), pendapatan (PEN), dan jumlah anggota keluarga (JAK) berpengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*, sedangkan lama pendidikan (TP) tidak memiliki pengaruh signifikan.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi masyarakat yang tinggal di kawasan UB *Forest* dalam penggunaan lahan hutan di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Summersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pergantian hak kepemilikan dalam pengelolaan hutan dari perhutani menjadi UB *Forest* tidak menyebabkan adanya perubahan interaksi dalam penggunaan lahan hutan. Responden yang memiliki lahan garapan di kawasan tersebut masih tetap memanfaatkan lahan hutan sebagai lahan garapan dengan menanam tanaman semusim ataupun tanaman tahunan.
2. Faktor sosial ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas lahan garapan masyarakat meliputi lama bekerja di hutan, jumlah jenis tanaman, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga, sedangkan lama pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap luas lahan garapan masyarakat di kawasan UB *Forest*.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai interaksi masyarakat yang tinggal di kawasan UB *Forest* dalam penggunaan lahan hutan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pihak UB *Forest* dapat membuat sebuah kebijakan secara adil pada masyarakat mengenai pembatasan kepemilikan lahan garapan di kawasan tersebut.
2. Masyarakat memanfaatkan lahan garapan yang dimiliki untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman tidak hanya sebatas menanam saja, namun dapat tetap mempertimbangkan jenis tanaman yang tepat untuk dibudidayakan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari kawasan UB *Forest*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Supratman, dan M. Alif. 2009. *Ekonomi Sumberdaya Hutan*. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Apriyantono, A. 2006. *The Expectation of Agroforestry Education to Prepare Human Resources to the Success of The Revitalization of Agriculture*. Minister of Agriculture the Republik of Indonesia, in *Internasional Seminar and Worlshop: The Role of Agroforestry Education in the Revitalization of Agriculture, Fishery and Forestry Program Third General Meeting of INAFE, 7-8 Febuary 2006*. Committe: UGM. Yogyakarta.
- Arupa. 2014. *Mendorong Pengelolaan Hutan Lindung oleh Pemerintah Daerah di Jawa Timur*. Lembaga Arupa. Yogyakarta.
- Aryadi, M. 2012. *Hutan Rakyat Fenomenologi Adaptasi Budaya Masyarakat*. UMM Press. Malang.
- Awang, S.A, D. Sepsiaji, dan B. Himmah. 2002. *Etnoekologi: Manusia di Hutan Rakyat*. Sinergi Press. Yogyakarta.
- _____, T.W. Wahyu, dan B. Himmah. 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Harapan Prima. Jakarta.
- Ayu, H.Y., Q. Rommy, dan H. Rudi. 2015. *Analisis Finansial dan Komposisi Tanaman dalam Rangka Persiapan Pengajuan Izin HKM (Studi Kasus Desa Margosari, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu*. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1), 31-40.
- Baharudin. 2006. *Kajian Interaksi Masyarakat Desa Sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat: Studi Kasus Desa Pengadangan, Desa Loloan, Desa Sembalun Lawan*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Basrowi dan Juariyah. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 58-81.
- Birgantoro, B.A. dan Nurrochmat . 2007. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 8(1), 172-181.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro. Semarang.
- Ginting, Y. 2010. *Interaksi Komunitas Lokal di Taman Nasional Gunung Leuser: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Tangkahan, Sumatera Utara*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Girsang, R.E. 2006. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Jati di BKPH Bancar, KPH Jatirogo, Perum Perhutani Unit Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hastanti, B. dan Trianto . 2012. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi: Studi Kasus di Pulau Gag, Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 1(2), 149-164. <http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2012.vol1iss2pp149-164>. Diakses 7 Desember 2017.
- Ichsan, A.C., R.F. Silamon, H. Anwar, dan B. Setiawan. 2013. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Hutan Tropis*, 1(3), 215-220.
- Istichomah, S. 2011. Perubahan Pola Interaksi Masyarakat dengan Hutan di Desa Cipeuteuy Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juhadi. 2007. Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 11-24.
- Lewerissa, E. 2015. Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestri*, 10(1), 10-20.
- Mangandar. 2000. Keterkaitan Sosial Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan (Studi Kasus di Propinsi Daerah Tingkat I Riau). Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mustofa, M.S. 2011. Perilaku Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di Bawah Tegakan. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 1–11. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Diakses 3 November 2017.
- Nugroho, B.T. 2008. Interaction Between The Society Around Forest Area with The Use of Biodiversity in The Natural Forest Ecosystem of Bedugul-Pancasari, Bali. *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity*, 9(3), 227–231. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090316>. Diakses 7 November 2017.
- Nurmala, T. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nurrochmat, D.R. 2005. Strategi Pengelolaan Hutan, Upaya Menyelamatkan Rimba yang Tersisa. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pasha, R. dan S. Agus 2009. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Hutan Dengan Pola Penggunaan Lahan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5(2): 82-94.
- Pemerintah Desa Donowarih. 2018. Data Umum Desa Tahun 2018. Malang.
- Pemerintah Desa Tawangargo. 2018. Desa Tawangargo (Website Resmi Pemerintah Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang), (Online), (<http://tawangargo.sideka.id/profil-2/sejarah/profil/kondisi-tawangargo/>, diakses 1 Maret 2018)

- Republik Indonesia. 1999. Undang-undang Nomor 41 tentang Kehutanan: Tiga Fungsi Hutan. Lembaran Negara Republik Indonesia. Sekretariat Negara: Jakarta.
- Salim, H.S. 2006. Dasar-Dasar Hukum Kehutanan. Sinar Grafika. Jakarta
- Santoso, H. 2004. Perlawanan di Simpang Jalan, Kontes Harian di Desa-desa Sekitar Hutan di Jawa. Damar. Yogyakarta.
- Satriawan, H. dan Faudy. 2013. Karakteristik dan Prospek Ekonomi Sistem Agroforestri di Kabupaten Bireuen Aceh. *Jurnal Lentera*, 13(2), 43-47
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 2008. Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soemarno. 2006. Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat. Agritek YPN Malang. Malang.
- Subarna, T. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 8(4), 265-275.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhendang, E. 2002. Pengantar Ilmu Kehutanan. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPEK). Bogor.
- Suprajaka dan Fitria. 2012. Analisis dinamika pemanfaatan lahan pertanian di Kota dan Kabupaten Serang (studi kasus: Kecamatan Kramatwatu, Kasemen, dan Pontang). *Jurnal Planesa*, 3(1), 32-40.
- Wijaya, T. 2013. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wirakusumah, S. 2003. Mendambakan Kelestarian Sumberdaya Hutan Bagi Sebesar-besarnya Kemakmuran Rakyat. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Witno, Akhbar, dan Arianingsih. 2014. Identifikasi Penggunaan Lahan di Hutan Lindung Kebun Kopi Desa Nupabomba Kecamatan Tanantoveal Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 2(2), 57-66.
- Yatap, H. 2008. Pengaruh Peubah Sosial Ekonomi Terhadap Perubahan Penggunaan dan Penutupan Lahan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yudilastiantoro, C. 2011. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Luas Lahan Garapan di KHDTK Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8(1), 19-33.
- Yusnawati, C. 2004. Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Pemanfaatan Hutan Mangrove di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.

Yusri, A. 2011. Perubahan Penutupan Lahan dan Analisis Faktor Penyebab Perambahan Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.







**JURUSAN SOSIAL EKONOMI – FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl. Veteran Telp. 0341-551665 FAX.(0341)560011 Malang
65145

KUESIONER PENELITIAN

“INTERAKSI MASYARAKAT YANG TINGGAL DI KAWASAN UB *FOREST* DALAM PENGGUNAAN LAHAN HUTAN”

(Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumpersari,
Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)

No Responden:

Informasi pada saat wawancara

Hari/Tanggal/Bulan/Tahun :

Waktu :s/d.....

Lokasi :

RT/RW :

Pewawancara :

I. Profil Responden

Nama petani & No. Hp :

Umur :

Pekerjaan :

- Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di dusun ini? Tahun
- Apakah Bapak/Ibu merupakan pemukim asli? Ya/Tidak
- Jika pindah dari daerah lain, darimana? apa alasannya?
- Sudah berapa lama Bapak/Ibu menggarapa lahan di hutan?Tahun
- Sudah berapa lama Bapak/Ibu menggarap lahan di kawasan UB *Forest*?
.....Tahun
- Selain menggarap lahan, pekerjaan apa lagi yang Bapak/Ibu lakukan di dalam
hutan?
.....



II. Identitas Rumah Tangga

No	Nama	Hubungan dengan KK*	L/P	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	
						Pokok	Tambahan
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							

*Keterangan:

1. KK

2. Istri

3. Anak

4. Orang Tua

5. Saudara

6. Lainnya.....

III. Penggunaan lahan di kawasan UB Forest

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan di kawasan UB Forest?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki?.....Ha
3. Apakah Bapak/Ibu menggarap lahan di kawasan UB Forest?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Berapa luas lahan garapan Bapak/ Ibu di kawasan UB Forest?.....Ha
5. Apakah status lahan garapan tersebut?
 - a. Milik negara di kelola UB Forest
 - b. Bagi Hasil
6. Jika lahan garapan sendiri diperoleh dari siapa?.....
7. Jika milik negara di kelola UB Forest bagaimana sistemnya?.....
8. Jika bagi hasil kepada siapa?.....
9. Bagaimana sistem bagi hasilnya?.....
10. Jenis tanaman yang ditanam di kawasan UB Forest:

No	Jenis Tanaman	Nama Varietas	Umur Tanaman	Waktu Panen	Jumlah Saat panen	Harga

11. Apakah semua hasil yang ditanam tersebut dijual?

.....

12. Jika dijual, kepada siapa dan kemana Bapak/Ibu jual?

- a. UB Forest
- b. Tengkulak
- c. Pasar

19. Apakah Bapak/ibu memiliki hewan ternak?

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1		
2		
3		
4		
5		

20. Apakah pergantian hak kelola hutan dari perhutani menjadi UB *Forest* memberatkan Bapak/Ibu?

Alasannya:.....

21. Apakah pergantian hak kelola hutan dari perhutani menjadi UB *Forest* memberikan dampak yang baik menurut Bapak/Ibu?

Alasannya:

22. Apa terdapat perbedaan kebijakan dari perhutani dengan kebijakan dari UB *Forest* saat ini?

.....

23. Apakah ada program berupa sosialisasi atau pemberdayaan yang diberikan oleh pihak UB bagi masyarakat yang menggarap lahan di UB *Forest*?

.....

24. Apakah ada saran atau harapan yang Bapak/Ibu berikan kepada UB *Forest* berkaitan dengan kebijakan ataupun program yang mungkin diberikan oleh pihak UB *Forest*?

.....



IV. Penggunaan Lahan di Luar UB Forest

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan di luar kawasan UB Forest?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu miliki?Ha
3. Jika milik sendiri diperoleh dari:
 - a. Warisan tahun.....
 - b. Beli pada tahun.....
 - c. Lainnya.....
4. Apakah Bapak/Ibu menggarap lahan di luar kawasan UB Forest?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Berapa luas lahan garapan Bapak/Ibu di luar kawasan UB Forest?Ha
6. Apakah status lahan garapan tersebut?
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa
 - c. Bagi Hasil
7. Jika sewa kepada siapa?
8. Berapa harga sewanya? Rp.....
9. Bagaimana sistem sewanya?
10. Jika bagi hasil kepada siapa?
11. Bagaimana sistem bagi hasilnya?
12. Jenis tanaman yang ditanam di luar kawasan UB Forest:

No	Jenis Tanaman	Nama Varietas	Umur Tanaman	Waktu Panen	Jumlah Saat panen	Harga

13. Apakah semua hasil tanaman tersebut dijual?

.....

14. Jika dijual, kepada siapa dan kemana Bapak/Ibu jual?

- a. UB *Forest*
- b. Tengkulak
- c. Pasar
- d. Sesama warga disana

15. Bagaimana sistem penjualan tersebut dilakukan?

.....

V. Pendapatan dan Pengeluaran

4.1 Pendapatan

1. Berapa jumlah pendapatan yang diperoleh Bapak/Ibu? Rp.....(per-bulan)

No	Sumber Penghasilan	Pendapatan Tetap	Pendapatan Tidak Tetap	Keterangan
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Lampiran 2. Data Responden

Tabel 22. Data Responden

No. Responden	Luas Lahan Garapan (Ha)	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Jenis Tanaman (Banyaknya Jenis Tanaman)	Lama Pendidikan (Tahun)	Pendapatan/ Bulan (Rp)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pekerjaan Sampingan
1	1,5	60	5	3	5.000.000	6	Dagang buah, ojek
2	0,25	2	1	4	1.000.000	2	Buruh bangunan
3	1	65	4	1	2.000.000	6	Pekerja di kebun
4	0,25	10	1	6	500.000	3	Buruh tani
5	1	47	3	4	800.000	4	-
6	1,5	24	4	2	1.500.000	6	Buruh tani
7	0,25	10	1	6	1.000.000	2	Buruh tani
8	0,75	24	2	5	2.000.000	3	Buruh Bangunan, berdagang sayur
9	1	37	2	6	1.000.000	4	Buruh bangunan
10	0,5	14	2	5	500.000	5	-
11	0,75	20	3	5	800.000	4	-
12	1,5	60	5	0	1.000.00	5	Buruh tani
13	0,5	35	2	6	500.000	3	-
14	0,25	10	1	6	300.000	2	Buruh tani
15	1	40	3	5	3.000.000	4	Berdagang sembako
16	0,25	13	2	7	500.000	3	-
17	1	45	4	4	1.000.000	4	Buruh tani
18	1	36	3	3	1.000.000	6	Membantu Perhutani
19	0,75	30	3	3	1.500.000	5	Buruh bangunan

20	1,5	70	6	0	2.000.000	6	Membantu perhutani, berdagang buah
21	0,5	8	2	6	1.000.000	3	-
22	1,5	35	4	6	1.500.000	4	Berdagang buah
23	1	47	3	6	1.000.000	4	Buruh tani
24	0,25	10	1	6	300.000	3	Buruh tani
25	1	45	3	4	800.000	6	-
26	1,5	45	3	5	1.000.000	5	Buruh tani
27	0,5	30	2	5	800.000	3	-
28	1,5	30	5	6	1.000.000	4	Berdagang buah
29	1	37	4	2	500.000	5	Membantu UB <i>Forest</i>
30	0,75	20	2	5	1.000.000	6	Berdagang buah
31	0,25	15	1	9	500.000	2	-
32	0,5	15	2	5	500.000	4	-
33	1,5	58	4	3	1.500.000	6	Membantu perhutani, buruh bangunan
34	0,75	20	3	6	1.000.000	5	Buruh bangunan
35	0,5	18	2	5	500.000	4	-

Keterangan:

Nomor Responden 1-13 (Responden Dusun Sumbersari)

Nomor Responden 14-35 (Responden Dusun Sumberwangi)

Lampiran 3. Linear Berganda Output SPSS

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 ^a	.556	.479	.36588	2.197

a. Predictors: (Constant), JAK, PEN, JT, LB, TP

b. Dependent Variable: LLUB

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.861	5	.972	7.262	.000 ^b
	Residual	3.882	29	.134		
	Total	8.743	34			

a. Dependent Variable: LLUB

b. Predictors: (Constant), JAK, PEN, JT, LB, TP

Gambar 7. Hasil Uji F

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.011	.310		6.486	.000		
	LB	-.115	.043	-.359	-2.657	.013	.840	1.190
	JT	.110	.047	.305	2.359	.025	.916	1.092
	TP	-.062	.070	-.134	-.895	.378	.686	1.458
	PEN	-.161	.044	-.544	-3.690	.001	.703	1.422
	JAK	.100	.045	.299	2.209	.035	.834	1.200

a. Dependent Variable: LLUB

Gambar 8. Hasil Uji t

Lampiran 3.....(Lanjutan)

Hasil *Collinearity Diagnostics*

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	LB	JT	TP	PEN	JAK
1	1	5.123	1.000	.00	.01	.01	.00	.01	.01
	2	.348	3.837	.00	.07	.32	.00	.09	.10
	3	.265	4.401	.00	.28	.22	.00	.16	.06
	4	.183	5.293	.00	.18	.15	.00	.19	.48
	5	.050	10.075	.07	.38	.05	.60	.54	.31
	6	.031	12.872	.93	.09	.25	.39	.01	.05

a. Dependent Variable: LLUB

Gambar 9. *Collinearity Diagnostics*Hasil *Residuals Statistics*

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.7752	2.3702	1.4857	.37810	35
Std. Predicted Value	-1.879	2.339	.000	1.000	35
Standard Error of Predicted Value	.084	.227	.147	.038	35
Adjusted Predicted Value	.7165	2.5198	1.4938	.39646	35
Residual	-.51467	.65836	.00000	.33791	35
Std. Residual	-1.407	1.799	.000	.924	35
Stud. Residual	-1.587	1.962	-.009	1.013	35
Deleted Residual	-.68606	.78288	-.00805	.40931	35
Stud. Deleted Residual	-1.632	2.070	-.006	1.030	35
Mahal. Distance	.805	12.168	4.857	2.989	35
Cook's Distance	.000	.215	.036	.050	35
Centered Leverage Value	.024	.358	.143	.088	35

a. Dependent Variable: LLUB

Gambar 10. *Residuals Statistics*Hasil Uji Multikolonieritas (Nilai *Tolerance* dan VIF)

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.840	1.190
.916	1.092
.686	1.458
.703	1.422
.834	1.200

Gambar 11. Hasil Uji Multikolonieritas

Lampiran 3.....(Lanjutan)

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.365	2.445		-.558	.581		
	LNLB	-.876	1.100	-.159	-.796	.432	.816	1.226
	LNJT	-.697	1.032	-.128	-.676	.505	.911	1.097
	LNTP	-.606	1.620	-.079	-.374	.711	.726	1.377
	LNPEN	.254	1.040	.049	.244	.809	.793	1.261
	LNJAK	-.365	1.230	-.062	-.297	.769	.759	1.318

a. Dependent Variable: RES2

Gambar 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RES1
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	.33791
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.090
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.717

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 13. Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 14. Wawancara dengan Responden Dusun Sumberhari



Gambar 15. Wawancara dengan Responden Dusun Sumberwangi



Gambar 16. Tanaman Kubis (*Brassica Olerace*)

Lampiran 4.....(Lanjutan)



Gambar 17. Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*)



Gambar 18. Tanaman Jagung (*Zea Mays L.*)



Gambar 19. Tanaman Mbothe (*Xanthosoma sagittifolium*)

Lampiran 4.....(Lanjutan)



Gambar 20. Tanaman Kopi (*Coffea sp*)



Gambar 21. Melihat Tanaman

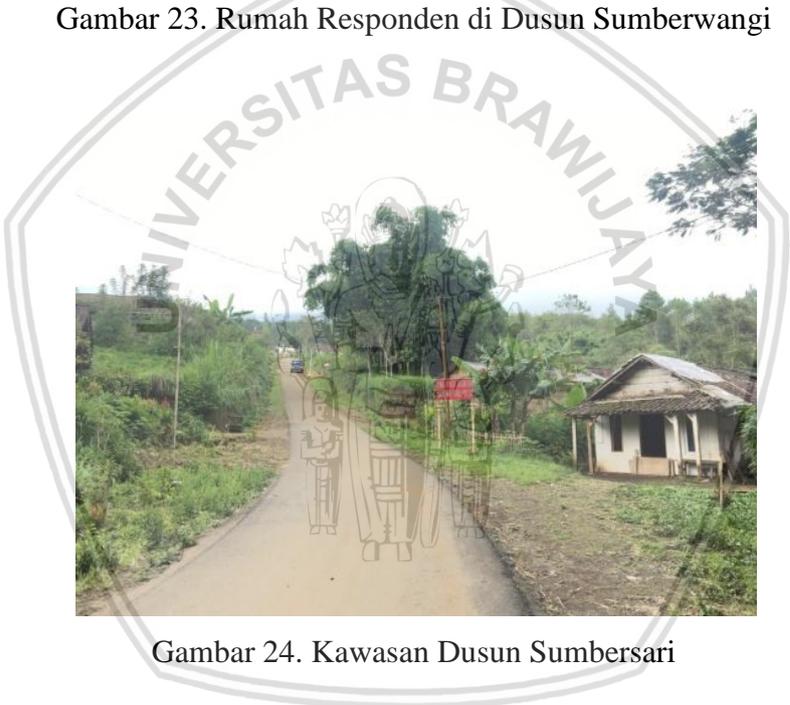


Gambar 22. Kawasan UB Forest

Lampiran 4.....(Lanjutan)



Gambar 23. Rumah Responden di Dusun Sumberwangi



Gambar 24. Kawasan Dusun Sumbersari



Gambar 25. Ternak Sapi Responden

